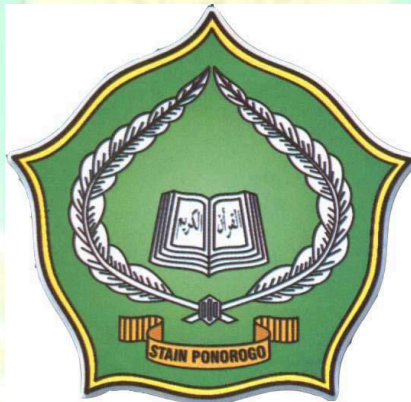


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
BUKU CHAIRUL TANJUNG SI ANAK SINGKONG
KARYA TJAHA GUNAWAN Diredja dan
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:

ABDUL ROCHIM

NIM: 210311026

**JURUSAN TARBIYAH
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa.¹

Dengan berbagai permasalahan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional belum terpenuhi. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 bab.II pasal.3 tentang sisitem pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

¹ Kemendiknas, PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER, (Jakarta:Pusbalitbang Kemendiknas, 2011), Hal 5.

² Pemerintah Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor.20 Tahun 2003, Jakarta:2003.

Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan nasional merupakan muara dari tujuan pendidikan karakter. Tugas yang amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional, terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan tugas ini.³

Krisis moral tengah menjalar dan menjangkit bangsa ini. Hampir semua elemen bangsa merasakan hal ini. Misalnya, pilkada yang ricuh, kasus korupsi para politisi. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan telah ikut melemahkan karakter anak - anak bangsa, sehingga nilai - nilai luhur dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Nilai - nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkedilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatis.⁴

Pendidikan karakter akhir-akhir ini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Pembentukan karakter ini dimulai dari fitrah yang diberikan tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam

³ Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), Hal 6

⁴ Rohinah M.Noor, Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif, (Yogyakarta ; Ar – Ruzz Media, 2011), Hal 42-43

membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberi suri tauladan yang baik mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.⁵

Pendidikan karakter, saat ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta Pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Bagi Indonesia saat ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran dan keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.⁶

Maka usaha menanamkan pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlakukan dewasa ini. Demikian karena, pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter

⁵ Agus Prasetyo, Konsep, Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah, 2011, Diakses Dari [Http://Edukasi_Kompasiana.Com/2011/05/27/Konsep-Urgensi-Dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah/](http://Edukasi_Kompasiana.Com/2011/05/27/Konsep-Urgensi-Dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah/), Pada Hari Sabtu, 27 Desember 2014 Pukul 11:15 WIB.

⁶ Timothy Wibowo, Pendidikan Karakter Adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia, 2012, diakses dari <http://www.Pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-dalam-dunia-pendidikan/>, Pada Hari Sabtu, 27 Desember 2014 Pukul 11:29 WIB.

juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.⁷

Menurut Mohamad Mustari, Ph.D. direktur pembinaan SMP Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kemendikbud, dalam bukunya Nilai Pendidikan Karakter (refleksi untuk pendidikan). Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama sopan santun dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.

Islam diturunkan di muka bumi sebagai *rahmatan lil 'alamin*, Allah SWT melalui para Nabi dan Rasulnya mendidik umat manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Pendidikan Islam adalah, pendidikan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu keseluruhan dari ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan karakter.⁸

Dengan menyadari bahwa pendidikan karakter adalah suatu yang sangat sulit untuk diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini. Jangan sampai orang tua kedahuluan oleh yang lain, lingkungan misalnya. Orang tua akan menjadi pihak pertama yang kecewa

⁷ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: refleksi untuk pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2014), viii-ix

⁸ Sahlan Asmaun dan, Angga Teguh Prastyo, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 16.

jika karakter yang dibentuk orang lain itu ternyata karakter yang buruk. Sementara, mengubahnya setelah karakter terbentuk merupakan sebuah pekerjaan yang tidak ringan. Butuh terapi panjang, butuh konsentrasi, butuh biaya, butuh waktu, pikiran, dan energi yang sangat banyak.⁹

Pembentukan karakter tentu saja tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Berbagai tantangan akan dihadapi kedepannya, salah satu diantaranya adalah arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Ironisnya, perubahan yang terjadi adalah perubahan yang justru mengarah pada melemahnya pendidikan karakter, khususnya moral dan akhlak.

Penanaman pendidikan khususnya pendidikan karakter tidak hanya melalui proses pendidikan formal semata, dalam buku-buku bacaanpun terdapat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya yang dapat dipetik atau dijadikan contoh oleh pembacanya. Salah satunya dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja. Dalam buku tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan karakter yang dapat diambil dari sosok Chairul Tanjung, seperti disiplin, religius, kerja keras, jujur, peduli sosial, kreatif, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta tanah air. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut :

“Boleh jadi saya mahasiswa dari keluarga miskin, tetapi cukup yakin merupakan salah satu mahasiswa paling kaya pada zamannya,

⁹ Abdullah Munir, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010). Hal 10

setidaknya diwilayah kampus UI. Setiap makan di warung, setidaknya *10 hingga 20 teman berkerumun disekeliling saya, semua gratis. "Saya yang bayar". Apakah dengan cara itu timbul ketakutan untuk kehabisan uang ? Sama sekali tidak. Apakah kemudian timbul kekhawatiran besok akan kembali kelaparan? Sangat jauh dari itu. Pemikiran saya sederhana : biarlah saya yang bekerja dan semua teman berhak menerima hasilnya*".¹⁰

Dari kutipan diatas mengandung nilai pendidikan karakter yaitu percaya diri, peduli sosial, kerja keras, yang mana nilai-nilai tersebut merupakan teladan yang bisa dicontoh oleh pembaca. Untuk itu peneliti menilai buku Chairul Tanjung *Si Anak Singkong* merupakan objek yang tepat untuk penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Chairul Tanjung *Si Anak Singkong* karya Tjahja Gunawan Diredja?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan tujuan pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Chairul Tanjung *Si Anak Singkong* karya Tjahja Gunawan Diredja.

¹⁰ Tjahja Gunawan Diredja, Chairul Tanjung *Si Anak Singkong*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hal, 16.

2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja dengan tujuan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat :
 - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia.
 - b. Menambah hasanah kreatifitas dalam dunia penulisan Indonesia, demi dapat meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
 - c. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan :
 - a. Bagi pembaca, mempermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
 - b. Bagi para penulis, dapat menjadi bahan pertimbangan kedepan untuk dapat membuat karya yang berkualitas.
 - c. Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu antara lain:

- a. Penelitian Dian Refiana, tahun 2013 dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter, Skripsi Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Negeri 5 Menara terkandung nilai-nilai pendidikan islam diantaranya adalah:
 1. Pendidikan iman, 2. Pendidikan moral, 3. Pendidikan fisik, 4. Pendidikan rasio, 5. Pendidikan kejiwaan, 6. Pendidikan sosial, 7. Pendidikan seksual.
- b. Penelitian Wahyu Tri Wibowo tahun 2015, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dan Kaitannya dengan Standart Kompetensi Kelulusan (SKL) PAI di SMP, skripsi Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam kaitannya dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) PAI di SMP, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) PAI di SMP yaitu pembentukan manusia yang berakhlak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dengan Standar Kompetensi

Kelulusan (SKL) PAI di SMP. Ada 14 nilai pendidikan karakter Yang berkaitan dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) mata pelajaran PAI di SMP yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai yang tidak sesuai tersebut yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air, meskipun nilai-nilai itu tidak ada dalam cakupan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) PAI di SMP, namun jika dipandang secara luas, nilai-nilai tersebut masuk dalam perilaku terpuji.

Berdasarkan penelitian diatas, pendidikan karakter dikaji dalam konteks yang masih luas, dalam penelitian ke dua pendidikan karakter dikaji dalam lingkup pendidikan umum.

Hal ini berbeda dengan apa yang menjadi fokus penelitian ini, karena dalam penelitian ini, pendidikan karakter dikaji dari tujuan pendidikan Islam

F. Metode Kajian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

- 1) Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Maleong menjelaskan metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Peneliti melakukan kajian terhadap Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong tentang nilai-nilai pendidikan karakter untuk kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan islam.

- 2) Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diberlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹² Serta dibangun dengan menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹³ Dalam penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mana diambil dari kehidupan nyata dari ketua Komite Ekonomi Nasional (KEN) sekaligus seorang pengusaha

¹¹Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

¹²Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013), 53.

¹³ Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

sukses, yaitu Bapak Chairul Tanjung dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja.
2. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada relevansinya dengan tema penelitian ini, antara lain:
 - a) H. Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
 - b) Zakiah Daradjat dkk. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
 - c) Nawawi, Hadari, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).

- d) Munir, Abdullah, Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.

Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik literer, yaitu pengumpulan bahan- bahan yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.¹⁴ Data yang diambil mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel.

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasikan, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Editing , yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lain.
- b. Organising, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
- c. Menemukan hasil temuan, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

¹⁴Suharsini Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi, dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.¹⁵ Nana Syaodih menjelaskan bahwa teknik analisis isi ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas, dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang

¹⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.¹⁶

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.¹⁷ Lebih lanjut lagi penelitian ini menggunakan metode koherensi internal.¹⁸ Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Chairul Tanjung Si anak Singkong semua konsep pendidikan karakter dan segala aspeknya dilihat menurut keselarasannya antara satu dengan yang lainnya. Metode ini juga bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian pendidikan karakter pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

¹⁷Metode berpikir induktif adalah salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu kemudian ditarik suatu kesimpulan generalisasi yang bersifat umum sedangkan deduktif ialah kebalikan dari induktif. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 41-47.

¹⁸Anton Bakker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 45.

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai mitra dalam menganalisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam tujuan pendidikan Islam dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

Bab III berisi tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter terkait dalam tujuan pendidikan Islam dalam Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawa Diredja yang meliputi: biografi Tjahja Gunawan Diredja, konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

Bab IV berisi tentang analisis penulis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dan relevansinya terkait dengan tujuan pendidikan Islam

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Banyak para ilmuwan berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan karakter. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.¹⁹

Menurut F.W Foerster (1869-1966) seorang pencetus pendidikan karakter pertama dari Jerman, karakter adalah sesuatu yang yang mengualifikasi seorang pribadi. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi itu diukur.²⁰ Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang.

Menurut Thomas Lickona (1992:22), karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab dan karakter mulia lainnya.²¹

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai

¹⁹ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Konsep Dan Praktik Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8

²⁰ Sutarjo Adi Susilo, Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 76

²¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32

kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.²² Dari berbagai definisi tersebut terdapat kesamaan bahwa karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.²³

Sementara pendidikan karakter secara ringkas adalah pendidikan yang menanamkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya.

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan suatu hal. Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dari hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.²⁴ Menurut Najib Zulham, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.²⁵ Sementara itu T.Ramli berpendapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang

²² Ibid., 35.

²³ Ibid., 36.

²⁴ Zainul Miftah, Implementasi pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Dan Konseling (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 38.

²⁵ Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga Negara yang baik.²⁶

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu²⁷

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

²⁶ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban,34.

²⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, DESAIN INDUK PENDIDIKAN KARAKTER, Jakarta.2010. hal 5.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁸

3. Nilai – Nilai Pembentuk Karakter

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, yang telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:

1) Religius

Pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

2) Jujur

²⁸ Ibid., hal 5.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajrinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan individu dan kelompok.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian , dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat atau Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa²⁹

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

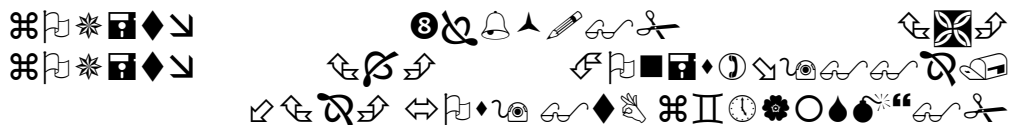
Pendidikan Islam dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.³⁰ Pendidikan tidak selalu identik dengan sekolah, tetapi seluruh alam semesta ini merupakan lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.

Agama Islam diturunkan kepada manusia adalah untuk kemaslahatan umat manusia sendiri sebagai khalifah di bumi. Proses penurunan ini bisa dikatakan sebagai proses pendidikan. Allah SWT telah menyuruh umat manusia sebagai peniar agama Islam yakni Nabi Muhammad SAW dengan *iqro'* (bacalah) melalui tuntunan malaikat Jibril sebagaimana yang tercantum dalam Q.S al-Alaq : 1 – 5



²⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan (Jakarta, 2011), 3.

³⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 14



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³¹

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam lebih menekankan keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Untuk lebih jelasnya mengenai apa yang dimaksud Pendidikan Agama Islam, berikut akan diuraikan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli.

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Touny al-Syaebani, diartikan sebagai “Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan...” perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.³²

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-

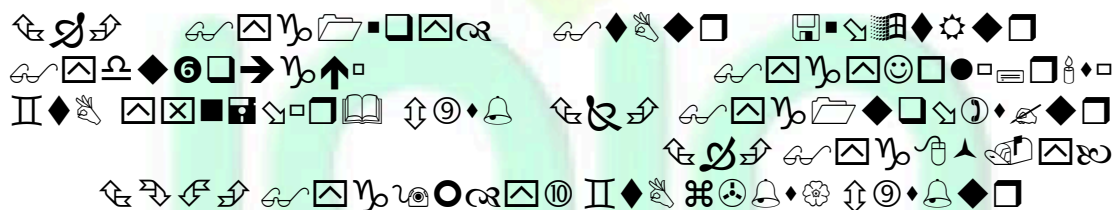
³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1 – 30 Kitab Suci *Al-Qur'an* (Surabaya: Al Hidayah, 1994), 1079-1780.

³² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 15.

kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam”.

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang di dalam dirinya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk.



Artinya : “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS : Asy Syams 7-10)³³

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30* Kitab Suci *Al-Qur'an* (Surabaya: Al Hidayah, 1994), 1064.

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir terhadap Tuhannya.

Menurut Zarkowi Soejoeti, terbagi dalam tiga pengertian.³⁴ Pertama, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya, maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, jenis pendidikan yang memberikan perhatian sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Ketiga, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas, disini kata islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan.

Al-Syaibaniy: bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.

Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa pendidikan itu adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.

³⁴ M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 45.

Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan Islam adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁵

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁶

Menurut Drs. Ahmad Dr. Marimba : pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai islam.³⁷

Menurut Zakiah Drajad : pendidikan islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah

³⁵ Al-Rosyidin dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

³⁶ Muhaimin, et. al, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 75.

³⁷ D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 23

diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun diakhirat kelak.³⁸

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah segala upaya yang mengarah kepada pertumbuhan total anak didik. Ini identik dengan pendidikan agama dalam arti menyeluruh, yang berorientasi kepada seluruh tingkah laku terpuji manusia, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur atas dasar iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Iqra' perintah “Bacalah” dalam Al-Qur’an merupakan dasar pendidikan islam, karena lewat kegiatan membaca, seorang anak didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna sebagai bakal kehidupan. Pendidikan islam tidak terbatas pada bidang agama, apalagi sekedar ritual dan formalitas agama. Sekalipun penting, segi ini baru bermakna jika mampu mengatarkan anak didik kepada makna hakiki agama.

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula

³⁸ Zakiah Darajad, et. Al., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet.ke.4, 86-89.

halnya dengan pendidikan agama. Maka tujuan pendidikan itulah yang hendak dicapai dalam kajian atau pelaksanaannya pendidikan agama.

Mahmud Yunus mengklasifikasikan tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu tujuan yang bersifat individual (al-ghard al-fardiy) dan tujuan yang bersifat sosial kemasyarakatan (al-ghard al-ijtima'iy), sebagaimana pada teks berikut:

الغرض الفردي من التربية يعني ان نقصر همنا على تربية هو حتى يستفيد
من جسمه و عقله و خلقه اكبر فائدة

التربية هي التأثير بجميع المؤثرة المختلفة التي نختارها قصدا لنساعد بها
الطفل على ان يترقى جسما و عقلا و خلقا حتى يصل تدريجيا الى اقصى ما يستطيع
الوصول اليه من الكمال وليكون سعيدا في حيا ته الفردية و الاجتماعية ويكون
كل عمل يصدر منه اكمل و اتقن و اصلح للمجتمع
الغرض الاجتماعى من التربية يعني تكون التربية وسيلة لاصلاح حال
المجتمع³⁹

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT. Jadi menurut islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah SWT. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah SWT.

³⁹ Basuki, M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 37-38.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada:⁴⁰

- a. Tujuan umum, adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain.
- b. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum.
- c. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna (insan kâmil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.

Pendidikan islam merupakan pendidikan yang didasarkan atas ajaran agama islam yang juga mempunyai tujuan tertentu. Para ahli pendidikan islam menyimpulkan tujuan pendidikan islam yang digali dari ajaran islam itu sendiri,

- a. Muhammad Fadhil al-Jailany, tujuan pendidikan islam menurut al-Qur'an meliputi:
 1. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah SWT lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini.
 2. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

⁴⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18.

3. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
 4. Menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.⁴¹
- b. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:
1. Membentuk akhlak mulia.
 2. Mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.
 3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi kemanfaatannya.
 4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
 5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.
- c. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah SWT dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.

Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu 1) tubuh, 2) ruh, dan 3) akal yang

⁴¹ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36.

masing-masing harus dijaga. Untuk mewujudkan manusia ideal sebagai *'âbid* Allah atau ibad Allah, yang tunduk secara total kepada Allah SWT.

d. Menurut Imam al-Ghozali, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia dan di akhirat.⁴²

Pemikiran al-Ghozali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan yaitu al-Qur'an, yang dinyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Allah SWT berfirman:



Artinya: tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi sedang. kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (QS.a l-A'la : 16-17).⁴³

e. Menurut M. Djunaidi Dhany

Tujuan pendidikan menurutnya sebagai berikut:

⁴² Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 22.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30* Kitab Suci Al-Qur'an (Surabaya: Al Hidayah, 1994), 1052.

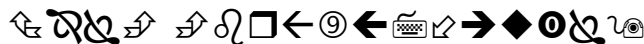
- 1) Pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna
 - a) Pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik.
 - b) Sebagai individu, maka anak harus dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin.
 - c) Sebagai anggota masyarakat, anak harus dapat memiliki tanggung jawab sebagai warga negara.
 - d) Sebagai pekerja, anak harus bersifat efektif dan produktif serta cinta akan kerja.
- 2) Peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Tuhan.
- 3) Mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar mereka siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang.⁴⁴

f. Menurut Hasan Langgulung

Menjelaskan bahwa tujuan pendidikan harus dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, atau lebih tegasnya, tujuan pendidikan adalah untuk menjawab persoalan “untuk apa kita hidup?”.

Islam telah memberi jawaban yang tegas dalam hal ini, seperti firman Allah SWT:

⁴⁴ Ibid., Arief Armai, 24.



Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Az-Zariyat : 56)⁴⁵

Hasan Langgulung menggambarkan bahwa tujuan hidup seorang muslim sama artinya dengan do’a yang selalu dibaca dalam shalat, yaitu:



Artinya: “(Wahai Tuhanku), sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semuanya untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam”. (QS. Al-An ‘âm : 163)⁴⁶



Artinya: “Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja”. (QS. Al-Ankabut: 56)⁴⁷



⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1 – 30* Kitab Suci Al-Qur’an, 862.
⁴⁶ Ibid., 216.
⁴⁷ Ibid., 637.

Artinya: “*Dan sungguh telah kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam Lauh Mahfuh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh*”. (QS. Al-Anbiya: 105)⁴⁸

Tujuan hidup muslim tersebut adalah sasaran dari tujuan pendidikan Islam sepanjang sejarah, semenjak zaman Nabi SAW hingga akhir zaman.⁴⁹

Dari tujuan pendidikan seperti dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa manusia sebagai pelaksana pendidikan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.⁵⁰

g. Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan islam adalah :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

⁴⁸ Ibid., 508.

⁴⁹ Arief., 25.

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan, 136.

3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut al Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan islam menjadi: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, ketrampilan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali,⁵¹ dalam prosesnya pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya itu yaitu bahagia dunia akhirat. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan yang dirumuskan oleh beliau yakni pendidikan merupakan pendekatan kepada Allah SWT. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan di dapatkan oleh manusia tanpa melalui proses pengajaran. Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

Pertama, Tujuan jangka panjang ialah pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.

⁵¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

Lanjutnya manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah.

Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardlu 'ain. Alasannya, disanalah terdapat hidayah al-din, hidayah agama yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara orang yang hanya menekuni ilmu fardlu kifayat sehingga memperoleh profesi-profesi tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasilnya yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai hidayah al-din, maka orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah SWT bahkan semakin jauh dari-Nya.

Orang-orang seperti ini tidak dapat melaksanakan tugas-tugas ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia dan karena itu dia lupa akhirat. Akibatnya dia tidak bisa mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia di akhirat karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat. Tentu saja untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan secular yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, dan juga bukan merupakan sistem Islam tradisional akan tetapi memadukan keduanya secara integral. Dengan sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang dapat melaksanakan tugas-tugas kekhalifahan.⁵²

⁵² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 56-59.

Kedua, Tujuan jangka pendek ialah diraihinya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan baik termasuk fardlu'ain maupun fardlu kiyafat. Oleh kerana itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa kenegara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan Negara tersebut menurut konsep ini sangat tepat sekali. Sebagai implikasi dari konsep tersebut, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbatas kepada negara-negara islam, akan tetapi boleh dimana saja bahkan di Negara anti Islam tersebut.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi-profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan dan dapat bekerja sebaik-baiknya. Tetapi jika kurang menguasai bahkan tidak kenal sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu kita menyerahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan menghancurkannya.

Berhubungan dengan tujuan jangka pendek, yakni terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah kepopuleritan, kedudukan, kemegahan, pangkat dan kemuliaan dunia secara murni bukan merupakan tujuan dasar dari seseorang yang melibatkan dirinya kedalam dunia pendidikan. Seseorang yang sebagai pemberi atau pun pencari ilmu mereka semua akan memperoleh

derajat dan segala macam kemuliaan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu untuk diamankan. Karena itulah, al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rasulullah SAW, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat ataupun popularitas.

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah:

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Menggali dan mengembangkan potensi manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan suci jiwanya dari kerendahan budi ataupun sifat tercela
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.⁵³

Tatkala membicarakan muslim yang sempurna, Dr. Ahmad Tafsir dalam bukunya menyebutkan ciri-ciri muslim yang sempurna menurut islam ialah.⁵⁴

1. Memiliki jasmani yang sehat dan kuat

⁵³ Ibid. 59-61.

⁵⁴ Ahmad Tafsir, ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung. 2008), 50-51.

Jasmani yang sehat dan kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Sehat
 - 2). Kuat
 - 3). Berketrampilan
2. Memiliki akal yang cerdas serta pandai

Kecerdasan dan kepandaian memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat
 - 2). Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - 3). Memiliki dan mengembangkan sains
 - 4). Memiliki dan mengembangkan filsafat
3. Hatinya taqwa kepada Allah

Hati yang taqwa kepada Allah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Dengan sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
- 2). Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib (*ma'rifat billa>h*)⁵⁵

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam secara umum adalah, “Membentuk muslim yang sempurna atau muslim yang beriman dan bertaqwa, yang memiliki keseimbangan antara kemampuan *jasmani, rohani serta akalnya.*”

⁵⁵ Ibid.

C. Ruang Lingkup Biografi

1. Pengertian Biografi

Biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios yang berarti hidup, dan graphien yang berarti tulis. Dengan kata lain biografi merupakan tulisan tentang kehidupan seseorang. Biografi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat berbentuk beberapa baris kalimat saja, namun juga dapat berupa lebih dari satu buku.⁵⁶

Biografi adalah suatu kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang yang bersumber pada subjek rekaan (non-fiction / kisah nyata). Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekadar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, tetapi juga menceritakan tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut yang menonjolkan perbedaan perwatakan termasuk pengalaman pribadi.

2. Jenis Biografi

a. Berdasarkan Sisi Penulis

a) Autobiografi

⁵⁶ http://mgmpbinsmpbangkalan.blogspot.com/2008_02_01_archive.html, diakses: 12 Juni 2016.

Biografi yang ditulis sendiri oleh tokoh yang tercatat perjalanan hidupnya

b) Biografi

Biografi yang penulisannya ditulis oleh orang lain

b. Berdasarkan Izin

a) Authorized biography, yaitu biografi yang penulisannya seizin atau sepengetahuan tokoh didalamnya.

b) Unauthorized biography, yaitu ditulis seseorang tanpa sepengetahuan atau izin dari tokoh di dalamnya (biasanya karena telah wafat).

c. Berdasarkan Isi

a) Biografi Perjalanan Hidup, isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian paling berkesan.

b) Biografi Perjalanan Karir, isinya berupa perjalanan karir dari awal karir hingga karir terbaru, atau sebagian perjalanan karir dalam mencapai sukses tertentu.

d. Berdasarkan Persoalan yang Dibahas

a) Biografi Politik

Yaitu penulisan tokoh-tokoh di negeri ini dari sudut politik. Dalam biografi semacam ini bahan-bahan dikumpulkan biasanya melalui riset. Namun, biografi semacam ini kadang kala tidak lepas dari kepentingan penulis ataupun sosok yang ditulisnya.

b) Intelektual biografi

Biografi yang disusun melalui riset dan segenap temuan dituangkan penulisnya dalam gaya penulisan ilmiah.

c) Biografi Jurnalistik ataupun Biografi Sastra

Yaitu materi penulisan biasanya diperoleh dari hasil wawancara terhadap tokoh yang akan ditulis maupun yang menjadi rujukan sebagai pendukung penulisan. Ini lebih ringan karena Cuma keterampilan dan wawancara.

e. Berdasarkan Penerbitnya

a) Buku Sendiri

Penerbitan buku kategori ini dilakukan atas inisiatif penerbit dengan seluruh biaya penulisan, percetakan, dan pemasaran ditanggung oleh produsen. Biografi jenis ini biasanya memuat kisah hidup tokoh-tokoh yang diperkirakan akan menarik perhatian publik.

b) Buku Subsidi

Ongkos pembuatan buku jenis ini sebagian dibiayai oleh sponsor. Biasanya pola ini dilakukan pada buku-buku yang diperkirakan dari segi komersial tidak akan laku atau walaupun bisa dijual harganya sangat tinggi sehingga tidak terjangkau

BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU CHAIRUL TANJUNG SI ANAK SINGKONG

A. Biografi Tjahja Gunawan Diredja

Tjahja Gunawan Diredja adalah wartawan harian Kompas. Lahir di Subang 8 Maret 1996. Tahun 1978, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri Subang, tahun 1981 sekolah di SMA Negeri 1 Bandung. Tahun 1984 sempat kuliah satu tahun di Jurusan Geodesi ITB Bandung. Pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Jawa Barat angkatan Ulil Albab, dan pernah kuliah di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Aktif pada berbagai diskusi dan gerakan mahasiswa di Bandung.

Bergabung dengan harian Kompas sejak September 1990. Pernah ditugaskan di Bandung, Surabaya, dan Tangerang. Mendirikan Forum Wartawan Independen (FOWI) di Bandung. Pada tahun 1995 pindah ke Jakarta menjadi wartawan ekonomi makro, dan property. Tahun 1999 mengikuti Bourse Game, pelatihan transaksi uang yang diselenggarakan CitiBank. Tahun 2000, mengikuti Program Studi Jepang untuk Eksekutif Internasional yang diselenggarakan JICA di Tokyo, Jepang.⁵⁷

⁵⁷ Tjahja Gunawan Diredja, Chairul Tanjung Si Anak Singkong. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012) . 383.

Tahun 2000 ditugaskan sebagai wartawan Kompas di Istana Kepresidenan. Pada tahun 2002 menjadi Wakil Kepala Biro Kompas Jawa Timur dan merintis penerbitan Kompas Edisi Jawa Timur. Tahun 2002 mengikuti Short Course tentang People Management di Prasetya Mulya Business School. Tahun 2004 menjadi Kepala Biro Kompas Jawa Barat. Tahun 2006 menjadi Wakil Kepala Desk Ekonomi Kompas. Tahun 2009, mengikuti Middle Management Development Program (MMDP) di Prasetya Mulya Business School. Sejak tahun 2001 menjadi Wakil Kepala Desk Multimedia harian Kompas.⁵⁸

B. Latar Belakang Penulisan Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong

Terbitnya buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong bermula dari pertemuan Tjahja Gunawan Diredja selaku penulis dengan Menteri Keuangan yaitu Mar'ie Muhammad, yang dalam beberapa kesempatan Chairul Tanjung ikut serta keluar kota bersama Pak Mar'ie Muhammad, dari situlah perkenalannya dengan Chairul Tanjung dimulai.

Ketika Tjahja Gunawan Diredja dan Chairul Tanjung sering bertemu dan berdiskusi terutama pada saat Bank Mega mengadakan “Program Indonesia Berbagi”, dengan tujuan untuk membantu masyarakat yang pada saat itu mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan pokok. Pada suatu obrolan Chairul Tanjung pernah menceritakan kepada Tjahja Gunawan tentang pahit getir

⁵⁸ Ibid., hal. 384.

dan jatuh bangunnya sebagai pengusaha yang merintis usahanya dari nol tanpa fasilitas pemerintah.

Mendengar cerita perjalanan hidup dan karir Chairul Tanjung mampu berjuang sendiri melewati berbagai rintangan dan berhasil menjadi seorang pengusaha yang sukses. Dari kekagumannya tersebut, terutama ketika krisis ekonomi terjadi ia meminta Chairul Tanjung untuk menulis tentang perjalanan hidup dan karirnya agar mampu menginspirasi generasi muda dari kesuksesannya.⁵⁹

Pada saat itu ChairulTanjung pernah menyatakan akan membuat biografi manakala dirinya menginjak usia 40 tahun dan berencana akan pensiun dari dunia bisnis serta akan fokus pada kegiatan sosial dan aktifitas kemanusiaan. Akan tetapi manusia memang hanya bisa berencana, Tuhanlah yang menentukan. Biografi Chairul Tanjung baru bisa ditulis setelah ia berusia 50 tahun. Sedangkan keberadaannya di dunia bisnis terutama di perusahaan yang ia pimpin masih sangat dibutuhkan bahkan untuk sepuluh tahun kedepan.⁶⁰

Akhirnya pada tahun 2010 Tjahja Gunawan Diredja mulai menulis kisah perjalanan Si Anak Singkong yang meniti usaha dari nol sampai besar seperti sekarang, yang tentu saja proses penulisannya dengan panduan langsung dari Chairul Tanjung. Metode penulisan biografi tersebut tidak semata wawancara langsung dengan Chairul Tanjung, akan tetapi ia mengawalinya dengan survey

⁵⁹ Tjahja Gunawan, Chairul..., hal. 357.

⁶⁰ Ibid., hal. 358.

langsung ketempat Chairul Tanjung waktu kecil di kawasan yang dulu kumuh di gang Abu, Batutulis di kawasan Pecenongan, Jakarta Pusat. Kemudian ia juga mewawancarai sejumlah teman Chairul Tanjung sewaktu di SMP, SMA, hingga teman kuliah di FKG UI, berbagai pengamat ekonomi dan nara sumber lainnya. Tjahja Gunawan tidak hanya sekedar menulis, tetapi juga berusaha mendapatkan soul dari setiap kisah perjalanan Si Anak Singkong ini. Ia pun belajar banyak dari lika-liku kehidupan dan perjalanan hidup Chairul Tanjung. Selama mengerjakan biografi ini, ia juga merasakan langsung bekerja dengan Chairul Tanjung secara all out hingga tuntas agar hasilnya bisa maksimal.⁶¹

C. Sekilas Tentang Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong

Buku Chairul Tanjung si Anak Singkong termasuk dalam jenis biografi. Buku setebal 384 halaman ini mengisahkan pahit getirnya perjalanan Chairul Tanjung dalam meniti usahanya dari nol tanpa sarana dari pemerintah. Dalam buku ini juga disertai dengan foto yang mengisahkan berbagai kegiatan Chairul Tanjung yang berhubungan dengan kegiatan sosial maupun bisnis .

Berikut merupakan ulasan cerita yang diceritakan pada masing-masing bab atau bagian dalam buku Chairul Tanjungf si Anak Singkong :

1. Bagian satu

⁶¹ Ibid., hal. 359.

Beberapa tokoh utama diperkenalkan pada bagian ini, namun porsi tentang Chairul Tanjung dan sekitarnya lebih menonjol dengan adanya deskripsi Kain Halus Ibu sebagai Biaya Kuliah. Penulis juga menceritakan tentang keadaan Chairul Tanjung saat memasuki perguruan tinggi dan usaha yang dilakukannya untuk berusaha sendiri membiayai biaya kuliahnya setelah ia mengetahui bahwa uang kuliah pertamanya di dapat dari menjual kain halus milik ibu yang sangat membuat ia merasa harus berusaha sendiri.

2. Bagian dua

Pada bagian ini penulis menjelaskan mengenai pendapatan pertama Chairul Tanjung sebesar Rp.15.000,- yang ia dapatkan dari hasil keuntungan uang fotokopi dari teman-teman sekelasnya dimana dalam setiap memfotokopi satu buku ia memperoleh keuntungan sebesar Rp 150 dengan jumlah satu kelas 100 mahasiswa yang seangkatan dengannya dan dari hasil 150 dikalikan dengan jumlah mahasiswa ia memperoleh sebesar Rp 15.000, dan ia percaya keuntungan pertama tersebut merupakan momentum pembangkit kepercayaan diri selanjutnya.

3. Bagian Tiga

Penulis memaparkan sosok seorang Chairul Tanjung yang menjadi juragan fotokopi di kampusnya yaitu perguruan tinggi PTN. Pada saat itu ia merupakan mahasiswa yang paling sibuk di seluruh Universitas Indonesia

kala itu, semakin banyak teman dan dosen yang menyukai usaha kecil yang sedang digelutinya.

4. Bagian empat

Bagian ini dibuka dengan suasana yang berbeda dimana awalnya tokoh dalam cerita ini membuka usaha fotokopi sampai menjadi juragan fotokopi. Bagian ini mengisahkan tokoh yang memulai usaha dengan menjual alat kedokteran di kampus dengan mendekati salah satu junior yang ayahnya merupakan distributor langsung dalam penjualan alat-alat kedokteran.

5. Bagian lima

Mengisahkan sosok seorang sahabat yang mendapatkan nilai D pada mata kuliah kewiraan, dan mereka membutuhkan bantuan untuk mendapatkan nilai yang baik, saat itu tokoh dalam cerita ini mempelajari beberapa buku untuk mereferensikan suatu buku mengenai kewiraan, yang akhirnya setelah mendengar penjelasan tokoh teman-teman tokoh memperoleh nilai bagus tanpa menjalani test ujian.

6. Bagian enam

Menceritakan tentang tokoh yang merupakan mahasiswa teladan, aktivis sekaligus pebisnis dan ia juga terpilih sebagai Ketua Mahasiswa FKG Angkatan 1981 dan berlanjut menjadi ketua seluruh angkatan di Universitas

Indonesia yang sekaligus menjabat sebagai Ketua *Ex-Officio* Dewan Mahasiswa UI.

7. Bagian tujuh

Mengisahkan tentang penyakit Talasemia yang tidak merupakan penyakit tetapi seperti kelainan yang disebabkan faktor genetik, dan menyebabkan kondisi penderita lemah dan tidak kuat serta wajahnya pucat. Singkat cerita, untuk mereferensikan penyakit ini kepada masyarakat tokoh mencoba menggelar seminar pertama di Indonesia dengan tema “Thalasemia”.

8. Bagian delapan

Penulis mencoba menceritakan kegagalan tokoh saat pertama kali membuka usaha di luar Kampus.

9. Bagian Sembilan

Menceritakan peran pendidikan yang bermula dari keluarga. Tokoh yang sudah terbiasa semangat dan memiliki daya juang itu bermula dari didikan keluarga yang keras dan tegas yang mengajarkan tokoh menjadi lebih tegar serta memiliki kedisiplinan yang baik untuk diterapkan.

10. Bagian Sepuluh

Mendeskripsikan saat menunggu Bapak pulang demi zakat fitrah yang harus dibayar pada malam takbiran, saat itu tokoh berada di sudut ujung jalan yang

menunggu bapaknya dengan harapan membawa uang untuk membayar zakat.

11. Bagian Sebelas

Penulis menceritakan awal mula Chairul Tanjung mengeluti dunia teater, bersama teman – temannya, dilakukan setiap peringatan 17 Agustus, sekolahnya mengadakan berbagai perlombaan antar kelas. Prita, salah satu teman tokoh sekelas memiliki kakak kandung seorang guru teater dan dia mengusulkan agar berlatih kepadanya. Pada bagian ini juga, penulis menceritakan berbagai kegiatan yang di lakukan oleh Chairul Tanjung semasa SMP.

12. Bagian Duabelas

Penulis menceritakan ketertarikan pada seni drama karena itu tokoh belajar soal teater hingga SMA kelas II kepada Mas Yan Daryono. Penulis juga menggambarkan dampak dari teater yang dialaminya membuat Chairul Tanjung berani menyampaikan pendapat dengan jujur.

13. Bagian Tigabelas

Penulis menceritakan setelah banyak berdiskusi bahan-bahan pelajaran berat yang tidak di temukan secara formal di sekolah tokoh selalu temukan dalam

dunia teater, bagian ini juga penulis menceritakan bermacam-macam kelakuan Chairul Tanjung seperti mengamen, dan hasilnya dibagi rata untuk makan bersama dengan tukang becak, tukang bajaj di sekitarnya.

14. Bagian Empatbelas

Menceritakan pertemuan Chairul Tanjung dengan teman – temannya semasa mengeluti teater. Tahun 1987 tokoh kembali bertemu Mas Yan saat Mas Yan mengelola sebuah majalah di Hotel Hilton (kini Hotel Sultan), dan kebetulan sedang mengikuti acara Bajar Indonesia disana.

15. Bagian Limabelas

Menceritakan kisah cerita semasa tokoh mengalami proses belajar di SMA Negeri 1 Boedi, pada saat itu seorang guru biologi Pak Ganjar memberi tugas praktikum, penelitian dilapangan, dan ini tidak di sekitar sekolah, tapi dipelosok Ciapus, Bogor. Dilalui dengan berjalan kaki melewati perjalanan yang lumayan berat, pada saat itu dibutuhkan tali tambang untuk perjalanan tersebut.

16. Bagian Enambelas

Penulis menceritakan tujuan dari reunion yang dilakukan oleh Almamater Boedoet. Pada bagian ini juga tujuan yang dilakukan Chairul Tanjung upaya mempererat silaturahmi seperti yang dilakukan Chairul pada tahun 2006

17. Bagian Tujuhbelas

Menceritakan kegiatan yang dilakukan tokoh dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) jaya. Pada saat itu tokoh terpilih menjadi salah satu grup fisika

18. Bagian Delapanbelas

Mengisahkan awal mula pabrik sepatu yang digeluti oleh tokoh. Bermula pada tahun 1987, kala itu tokoh menjadi kontraktor membangun pabrik sumpit di Citeureup, Bogor. Untung tak bisa diraih, malang tak bisa ditentang. Meski proses panjang telah direntang.

19. Bagian Sembilanbelas

Penulis menceritakan tentang rumah tangga Chairul Tanjung dan peranan seorang istri yang merupakan pilar utama dalam rumah tangga.

20. Bagian Duapuluh

Bagian ini menceritakan tentang kepedulian Chairul Tanjung kepada ibunya. Pada tahun 1995, Ibu Chairul meminta untuk pergi naik haji.

21. Bagia Duapuluh Satu

Penulis menceritakan usaha yang akan mulai ditambah oleh tokoh dalam dunia bisnisnya. Menjelang tahun 1989, saat sudah memiliki dua atau tiga pabrik dan menjelang penambahan modal berikutnya, tokoh kembali berencana meminjam ke Bank Exim.

22. Bagian Duapuluh Dua

Dalam hal ini penulis menggambarkan sosok Chairul Tanjung yang memiliki cara berfikir tokoh dalam mengatasi Restrukturisasi Ekonomi, berbagai hal yang dilakukan tokoh dalam hal ini seperti berdiskusi dengan para ahli Ekonomi.

23. Bagian Duapuluh Tiga

Menceritakan kepada pembaca awal berdirinya Komite Kemanusiaan Indonesia (KKI). Krisis moneter di Asia dan Indonesia pada tahun 1997, berlanjut kepada krisis multidimensi dimulai pada 1998, telah merontokkan hampir seluruh tatanan yang selama ini stabil.

24. Bagian Duapuluh Empat

Menceritakan program kerja yang dilakukan pada saat KKI menggambarkan kesuksesan tokoh dalam dunia kegiatannya.

25. Bagian Duapuluh Lima

Menceritakan kronologis asal mula adanya Bank Mega. Keputusan berani beresiko setelah memakan waktu dua minggu, akhirnya tokoh mendapat gambaran tentang kondisi Mega Bank.

26. Bagian Duapuluh Enam

Menceritakan kepada pembaca kinerja seorang Chairul Tanjung. Kerja Spartan Bank Mega secara fisik, *de facto*, tokoh ambil pada tahun 1995.

27. Bagian Duapuluh Tujuh

Penulis menceritakan Bank Mega Syariah dan kebangkitan Ekonomi Umat yang dilakukan tokoh dalam membangun Bank syariah.

28. Bagian Duapuluh Delapan

Menceritakan tentang kronologis tentang Piala Thomas Terakhir bagi Indonesia, yang di pimpin oleh Chairul Tanjung.

29. Bagian Duapuluh Sembilan

Penulis menceritakan awalmulanya pembangunan Rumah Anak Madani yang dilakukan tokoh dalam menolong korban Tsunami. Bagian ini menceritakan tentang bantuan yang di berikan Chairul Tanjung terhadap korban Tsunami.

30. Bagian Tigapuluh

Menjabarkan mengenai syarat-syarat memasuki Sekolah CTF yang akan mereka didik secara khusus dan disiapkan agar diterima di berbagai universitas dalam dan luar negeri ternama.

31. Bagian Tigapuluh Satu

Penulis menceritakan perjuangan Chairul Tanjung menyongsong “Indonesia Bisa” saat mengalami krisis global yang terulang kembali di tahun 2008.

32. Bagian Tigapuluh Tiga

Menceritakan sosok seorang Chairul Tanjung “si pemimpi besar” yang bermimpi memperbaiki perekonomian Indonesia tahun 2030 dengan tidak terlalu menghiraukan berbagai pandangan sinikal justru hal itu memacu Chairul Tanjung untuk bisa menganalisis secara rasional sekaligus membuktikan kebenaran proyeksi tersebut.

33. Bagian Tigapuluh Tiga

Menceritakan sejarahnya Islam yang sangat jaya dari segi keduniaan, khususnya pada era Otonom Turki, menguasai sebagian besar dunia.

34. Bagian Tigapuluh Empat

Penulis menceritakan “Transformasi Dunia Televisi Indonesia, penulis menegaskan perkembangan televisi di Indonesia yang berawal dari perusahaan Bank Exim.

35. Bagian Tigapuluh Lima

Menceritakan setelah pemerintahan Orde Reformasi di bawah Presiden B.J. Habibie memberikan izin baru kepada lima stasiun televisi untuk dikelola.

36. Bagian Tigapuluh Enam

Menceritakan awal mulanya sosok seorang Chairul Tanjung yang membeli Carrefour yang merupakan perusahaan ritel terbesar di Indonesia.

37. Bagian Tigapuluh Tujuh

Penulis menceritakan secara singkat perkembangan Era Baru Indonesia yang dimulai dari pemerintahan Pak Harto yang berpendapat bahwa saya menjalankan roda usaha dengan uang ABRI, hanya karena Pak Rudini (almarhum) sebagai salah satu pengurus dan pemakaian nama Para Group yang dikaitkan.

38. Bagian Tigapuluh Delapan

Menceritakan sosok Chairul Tanjung yang mengembangkan perekonomian dengan meningkatkan sektor bisnis suatu perusahaan.

39. Bagian Tigapuluh Sembilan

Menceritakan awal perjalanan Chairul Tanjung memulai bisnisnya yang dimulai dari bisnis formal pada tahun 1987 sampai akhirnya sekarang yang telah diberi jalan dan kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk membangun industri besar di berbagai lini yang fokus pada bidang *consumers..*

40. Bagian Empatpuluh

Pada bagian ini berisi epilog singkat sejarah sosok Chairul Tanjung yang dulunya disekolahkan oleh neneknya di sekolah Belanda, SD dan SMP Van Lith, Jakarta, yang sangat disiplin, yang mengajarkan pertama kali tentang bisnis, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Dari ulasan tersebut diketahui buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong menceritakan seorang anak yang bertekad kuat untuk merubah kehidupannya menjadi orang yang sukses. Salah satu yang membuat biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja menarik untuk dibaca dari judulnya dan dari segi isi cerita. Dalam biografi ini pembaca bisa memetik suatu inti sari dibandingkan hanya dengan menceritakan tentang hidup dan pengalaman seseorang.

Keunikan lain dari biografi ini dapat dilihat dari judulnya yaitu “Chairul Tanjung *Si Anak Singkong*” dari segi judul saja pembaca tidak bisa memikirkan isi biografi yang sebenarnya. Judul Chairul Tanjung Anak Singkong membuat pembaca penasaran dan ingin mencari jawaban dengan cara membacanya. Biografi “Chairul Tanjung Si Anak Singkong” ini ceritanya mudah dipahami karena memakai bahasa Indonesia meskipun tidak semua memakai kata-kata baku.

Struktur narasi yang terdapat dalam biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja, meliputi: alur, latar, penokohan dan perbuatan.

1. Alur

Alur yang terdapat dalam biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong yaitu alur lurus dimana menceritakan perjalanan hidup Chairul Tanjung sebagai tokoh dari awal hingga ia menjadi pengusaha sukses.

2. Latar

Latar yang terdapat dalam biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong terdapat latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Latar tempat berada di luar rumah yaitu terdapat di di Parkir Timur Senayan, Jakarta, kampus Universitas Indonesia, Istana Bogor, dan Kompleks Perumahan. Sedangkan latar waktu yaitu terdiri dari tahun, suatu sore, dan lain-lain. Sementara itu, latar suasana terdiri dari suasana sedih, gembira, dan ramai.

3. Penokohan

Penokohan dalam biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong yaitu terdiri dari tokoh-tokoh seperti Chairul Tanjung, Ibu Halimah, Anita, A.G Tanjung, Brigjen. Drg. Sarkawi, Boy M. Bachtiar, dan Mas Yan Daryono yang selalu berbuat positif, seperti Chairul Tanjung yang berusaha keras untuk keluar dari jerat kemiskinan dengan melakukan berbagai bisnis.

4. Perbuatan

Perbuatan dalam biografi Chairul Tanjung Si Anak Singkong yaitu terdapat beberapa perbuatan seperti yang dilakukan oleh Chairul Tanjung ketika melihat namanya keluar di salah satu Koran yang menyatakan ia lulus di Universitas Indonesia jurusan kedokteran gigi. Ia setengah melompat kerana kegirangan, mebantu orang-orang miskin dengan membagikan sembako, menaik hajikan orang tuanya, sukses dalam mendirikan bisnis dan lain-lain.

Sedangkan perbuatan yang dilakukan tokoh lain seperti Ibu Halimah yaitu menggadaikan kain halus miliknya demi membayar uang kuliah anaknya. Begitu juga dengan tokoh yang lain seperti Boy M.Bachtiar, dia meminjamkan mobilnya kepada Chairul Tanjung untuk melancarkan bisnis fotokopinya dan dia rela naik kendaraan umum.

Tokoh Mas Yan Daryono adalah guru teater Chairul Tanjung yang telah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan terutama belajar bagaimana sulitnya mendapatkan uang, ia pernah mengajak Chairul Tanjung dan teman-temannya mengamen sebagai pelajaran bagaimana pahitnya kedupan.

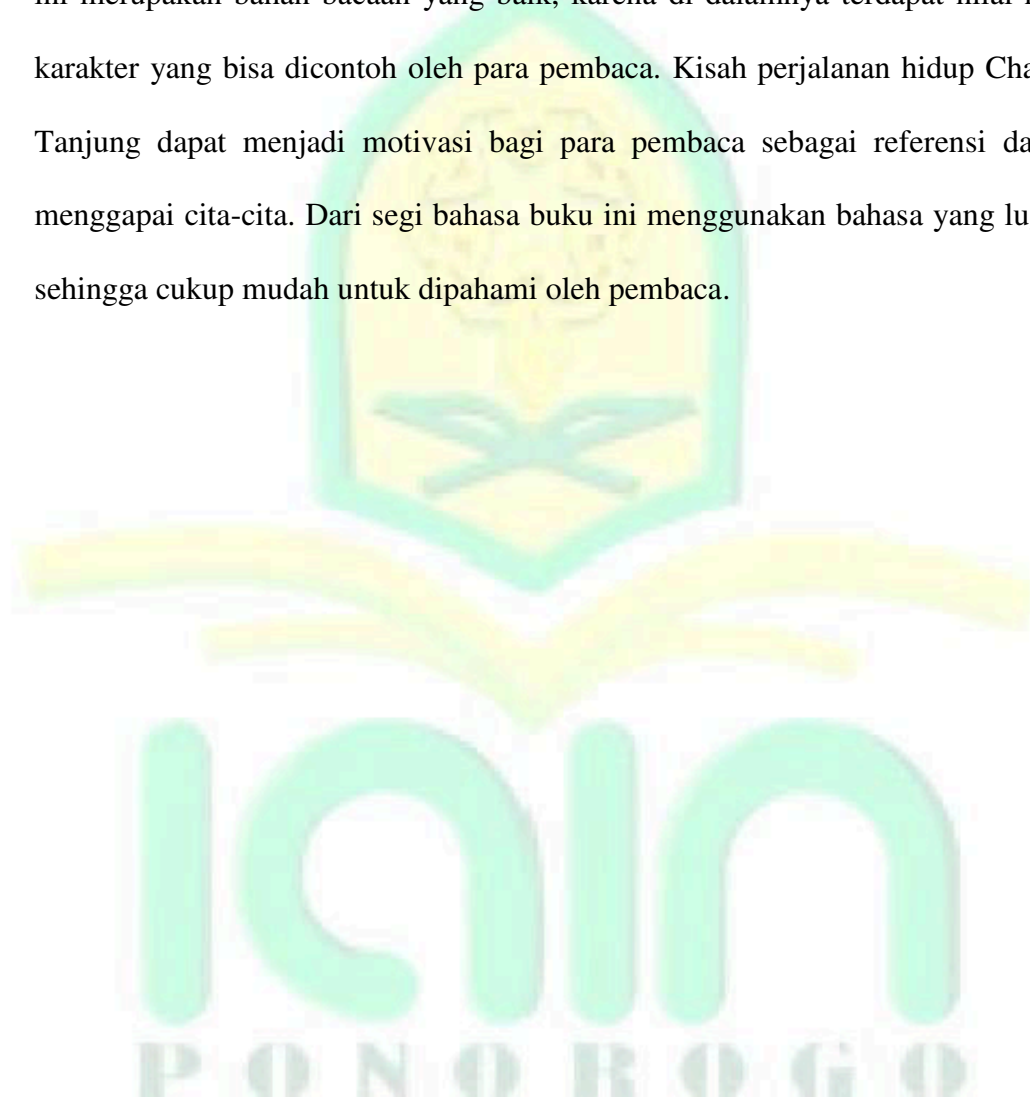
Tokoh Anita yaitu istri dari Chairul Tanjung, ia adalah seorang istri yang selalu mendukung keputusan suaminya selagi itu masih bersifat positif.

Tokoh Brigjen. Drg. Sarkawi adalah ayah dari junior Chairul Tanjung, dia senantiasa membantu mengenalkan Chairul Tanjung kepada penyuplai alat-alat kesehatan agar Chairul Tanjung dapat kepercayaan dari penyuplai tersebut.

Tokoh A.G Tanjung adalah ayah dari Chairul Tanjung, dia adalah ayah yang tegas dalam mendidik anak-anaknya agar anak-anaknya menjadi sukses dan bisa keluar dari jerat kemiskinan, karena dia sudah merasakan bagaimana pahitnya kemiskinan. Dia diberhentikan dari perusahaan surat kabar yang ia pimpin karena bertentangan dengan pemerintahan saat itu, jadi dia tidak

inging melihat anak-anaknya mengalami nasib seperti dia yang hidup dalam jerat kemiskinan

Dari uraian di atas menunjukkan buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong ini merupakan bahan bacaan yang baik, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dicontoh oleh para pembaca. Kisah perjalanan hidup Chairul Tanjung dapat menjadi motivasi bagi para pembaca sebagai referensi dalam menggapai cita-cita. Dari segi bahasa buku ini menggunakan bahasa yang lugas, sehingga cukup mudah untuk dipahami oleh pembaca.



BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU

CHAIRUL TANJUNG SI ANAK SINGKONG DAN RELEVANSINYA

DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak

Singkong

1. Religius

Religius yaitu tata laku pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.⁶² Segala hal yang dilakukan selalu diiringi dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang hubungan antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan

⁶² Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal.3.

terhadap ajaran agama.⁶³ Terlepas dari berbagai pendapat yang muncul, sebagai umat islam hal yang paling penting adalah, kita harus selalu bertaqwa dan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam.

Nilai karakter religius dapat dilihat dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong pada tabel berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	Sambil menunggu Bapak pulang, beberapa kali air mata ini menetes, sangat sesak rasanya. Ada tetangga yang memperhatikan dan sempat akan memberi keluarga kami zakat, saya tolak. "Ya Allah, kami masih kuat berdiri. Meski tidak punya uang, kami masih bisa mencari." Alhamdulillah, menit-menit terakhir menjelang sholat Id, Bapak akhirnya pulang dan memberikan sejumlah uang untuk membayar zakat kami sekeluarga. Pukul 03.30 pagi saya bangunkan pengurus masjid yang tengah lelap dalam tidurnya dan menyerahkan uang itu. Setelah itu lega luar biasa. Langsung bergegas ke masjid untuk sholat Id meski tanpa pakaian baru seperti teman-teman lainnya. "Allahu Akbar! Tuntas kewajiban kami, ya Allah."	69-70
2	Tidak ada hasil yang saya peroleh sekarang tanpa melalui kerja keras, dan jalan yang dilalui senantiasa berliku, penuh ombak dan duri. Namun, Alhamdulillah Allah SWT selalu mengabulkan cita-cita saya. yakni menghasilkan yang terbaik dalam berbagai usaha yang saya rintis.	347
3	Ketika tahun 1995, Ibu meminta untuk pergi haji tetapi saya bingung sendiri, bukan soal biaya, melainkan dengan siapa Ibu harus pergi ke tanah	162-165

⁶³ Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)., 124.

	<p>suci. Akhirnya saya dan Ibu menunaikan ibadah umrah lebih dulu pada akhir tahun 1995, baru setelah tiga bulan kemudian menunaikan ibadah haji. Pada saat umrah dalam perjalanan menggunakan bus dari Madinah ke Mekkah, K.H. Zainuddin bercerita tentang Salman Al Farisi yang menggendong ibunya, karena Ibunya tidak mampu berjalan dan tidak mempunyai biaya tetapi ibunya ingin naik haji. Sampai sekarang saya tidak pernah lupa dengan kisah itu. Persiapan menjelang pergi dan selama berada di tanah suci, saya yang mengurus langsung keperluan Ibu, termasuk dalam melaksanakan proses haji, saya terus menjaga Ibu selama menjalankan proses haji itu.</p>	
--	--	--

Pada kutipan di atas, mencerminkan nilai religius dengan cara membayar zakat yang telah diwajibkan bagi setiap umat Islam. Dengan harap-harap cemas Chairul menunggu bapaknya hingga pulang ke rumah dan menyerahkan sejumlah uang untuk membayar zakat. Meskipun kondisi keluarganya kurang berada akan tetapi bapaknya masih mampu untuk mengusahakan agar dapat membayar zakat fitrah. Pada kutipan kedua membuktikan bahwa ia mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, hal itu dibuktikan setelah ia bekerja keras untuk mewujudkan semua cita-citanya dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah SWT, serta ucapan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas nikmat yang ia dapatkan. Cerminan nilai religius yang lain dapat dilihat pada kutipan berikutnya, ketika ia memutuskan untuk menemani umrah dan haji ibunya.

Chairul mendapatkan kisah berharga, kisah salah satu sahabat Rasulullah SAW yang berbakti kepada ibunya dengan menggendongnya dari tempat yang sangat jauh menuju ke Makkah. Ia pun melakukan hal yang sama untuk berbakti kepada ibunya, dengan cara yang lain yaitu mempersiapkan segala keperluan ibunya dari menjelang pergi dan selama berada di Makkah, ia selalu menjaga dan mendampingi ibunya selama melakukan proses haji tersebut. Ibadah haji menduduki urutan kelima dalam rukun islam, haji diwajibkan bagi setiap umat islam yang mampu melaksanakannya. Artinya seseorang diwajibkan melaksanakan ibadah haji ketika ia sudah mempunyai biaya untuk keperluan keberangkatan dan masih ada harta yang ditinggalkan untuk keluarganya.

2. Jujur

Jujur berarti perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁶⁴ Kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya.⁶⁵ Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan. Pendidikan kejujuran harus

⁶⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal. 3.

⁶⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter..., hal 42.

diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Jika pendidikan kejujuran ini dapat dilakukan secara efektif, berarti kita telah membangun landasan yang kukuh berdirinya suatu bangsa.⁶⁶

Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh sebab itu, sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah SAW. Dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong nilai kejujuran dapat di lihat dalam kutipan pada kutipan berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	"ketika masih sekolah di SD, saya masih ingat betul pernah ditugaskan berjualan di depan kelas. Tugas itu diberikan kepada dua anak. Dua kali istirahat secara bergiliran berjualan es mambo, kacang, dan jajanan lainnya. Seusai istirahat kedua, kami laporkan hasil penjualan dan menyetorkan uangnya. Jika dagangan habis, akan diberi upah seharga satu es mambo. Di sini bukan nominal upah yang saya pelajari, tetapi kejujuran, dan tanggung jawab untuk melaporkan dan mengembalikan hak yang bukan milik saya sebagai sebuah pendidikan akan integritas diri. Selain itu, adalah menghitung untung rugi dalam dagang.	62-63
2	Saya tidak terbiasa basa-basi, juga tidak biasa mengobral janji. Semua saya ceritakan kepada Anita apa adanya. Mengenai latar belakang keluarga, termasuk saat sekolah saya memilih naik bus yang telah penuh agar bisa menggelantung di pintu dan tidak membayar. Beberapa kali saya terlambat saat janji dengan Anita karena saat masih tinggal di Gang Abu, keluarga saya tidak mempunyai kamar mandi sendiri dan harus	145

⁶⁶ Ibid., hal. 24.

	mengantri dengan tetangga lainnya. Itu semua saya ceritakan.	
3	Belajar secara visual dari bapak yang dulu sempat bekerja di sektor transportasi kecil-kecilan, saya pun merambah usaha jual beli mobil bekas bersama Molen dan Firmon. Untuk keperluan jual beli mobil, kami sepakat mengontrak rumah di daerah Rawamangun. Di halaman rumah ini bisa ditempatkan beberapa mobil untuk direparasi. Dalam satu bulan kami bisa menjual 3-4 mobil, dan keuntungan saya bagikan secara amat transparan bahkan di depan istri Molen.	39-40

Pada buku ini diperlihatkan nilai kejujuran yang dilakukan oleh Chairul Tanjung yaitu melaporkan hasil penjualannya dan mengembalikan hak yang bukan miliknya. Dewasa ini jarang ditemukan seorang anak usia SD yang mau berjualan disela-sela jam istirahatnya. Meskipun Chairul berasal dari keluarga yang kurang berada akibat dari bangkrutnya bisnis ayahnya, tetapi sifat jujur itu masih tetap melekat dalam dirinya Pendidikan agama ia peroleh langsung dari neneknya yang bekerja di SD Negeri di Jalan Tepekong sebagai guru agama, sifat jujur yang ia miliki perlu diteladani.

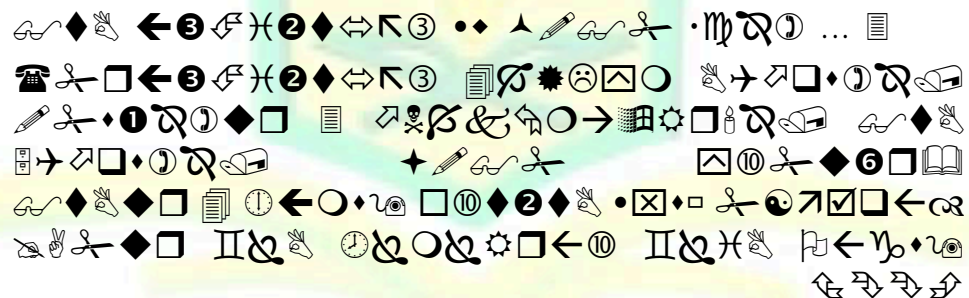
Pada kutipan kedua kejujuran yang ia miliki terlihat ketika ia menceritakan kondisi kehidupannya kepada Anita. Semua ia ceritakan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan. Pada kutipan berikutnya diceritakan Chairul bersama beberapa rekannya merambah usaha jual beli mobil bekas. Ia senang berbagi dengan temannya, oleh karenanya usaha jual beli mobil bekas ini tidak ia kerjakan sendirian. Dijelaskan pula hasil keuntungan yang ia

dapatkan dari jual beli mobil bekas ini ia bagikan secara transparan, hal ini menunjukkan kejujuran yang ia miliki.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁶⁷ Seseorang yang mau berusaha dan bekerja keras maka Allah SWT akan mengubah nasibnya.

Firman Allah SWT:



Artinya: ...sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.
"(Q.S. Ar-Ra'ad; 11)⁶⁸

Cermin sikap kerja keras dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dapat dilihat seperti kutipan pada kutipan di bawah ini :

No	Kutipan	Halaman

⁶⁷ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal. 3.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 370.

1	<p>Sangat banyak praktikum di FKG, seperti membuat gigi palsu dari gipsium yang dicetak kemudian diukir. Semua praktikum yang ada harus berdasar pada buku asisten praktikum yang dikeluarkan dosen. Buku itu tipis, hanya sekitar 20 halaman, dan semua mahasiswa wajib punya, diperbanyak dengan foto copy. Di lingkungan kampus UI rata-rata menawarkan tarif Rp 25 per lembar, berarti total semua Rp 500 harus dikeluarkan oleh setiap mahasiswa. Sejak SMP saya dan teman-teman biasa mencetak apapun dipercepatan milik keluarga salah seorang teman. Saya datang ke rumahnya dan minta tolong untuk mencetak buku asisten tadi. Tanpa banyak bertanya, dia sanggupi dengan biaya Rp 150 saja. Esoknya saya kembali ke kampus dan menawarkan kepada teman-teman Rp 300 saja. Sudah barang tentu mereka tidak keberatan dengan selisih harga yang lebih muali itu.</p>	9-10
2	<p>Mendapatkan selisih harga dari uang foto copy buku diktat untuk 100 orang mahasiswa tentu mendatangkan keuntungan yang lumayan bagi saya sebagai mahasiswa. Keuntungan awal bisnis foto copy ini Rp 15.000 dan praktis didapatkan dengan mudah. Kuncinya sederhana, jaringan dan kepercayaan. Saya percaya keuntungan Rp 15.000 yang pertama tersebut merupakan momentum pembangkit kepercayaan diri selanjutnya, puluhan ribu rupiah berikutnya, ratusan ribu selanjutnya, dan jutaan rupiah kemudian merupakan perkara tidak sulit jika semangat dan kepercayaan bisa terus dijaga.</p>	10-11
3	<p>Satu tahun kemudian saya tunjukkan ijazah tanda kelulusan dari FKG, dengan hasil yang tidak mengecewakan meski disambi banyaknya kegiatan sosial, organisasi, dan sekaligus beberapa usaha. Duduk bersandar pada mobil yang sedang kami reparasi, suatu waktu saya pernah berkata kepada Molen, "Molen, saya sangat benci kemiskinan. Tolong tanamkan itu</p>	41

	dikepala dan batin kamu juga. Suatu waktu saya bercita-cita ingin memiliki mal, bank, Koran, dan televisi." Saat kuliah memang banyak cita-cita dan harapan yang saya gantungkan setinggi langit. Saya berusaha menggapai semua keinginan tersebut. Alhamdulillah berkat Allah SWT dan usaha kerja keras saya, cita-cita itu sekarang terwujud.	
--	---	--

Pada kutipan pertama dan kedua menceritakan kerja kerasnya untuk membiayai kuliahnya di FKG UI kala itu. Praktikum di FKG sangat banyak dan harus sesuai dengan buku panduan dari dosen yang masing-masing mahasiswa harus memiliki dengan cara difoto copy. Di lingkungan UI harga foto copy yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa rata-rata Rp 500, Chairul mempunyai seorang teman yang mempunyai usaha foto copy, tanpa pikir panjang ia mendatangi temannya dan menawarkan Rp 300 saja, lebih miring dari harga foto copy di lingkungan UI. Ia kemudian menawarkan kepada teman-temannya, dan sudah tentu mereka setuju. Dari hasil foto copy itu ia memperoleh keuntungan Rp 15000. Pada kutipan ketiga diceritakan bahwa, meskipun banyak kegiatan sosial, organisasi dan beberapa usaha yang ia geluti, hasil ijazah yang ia peroleh dari FKG tidak mengecewakan. Ia benci kemiskinan, dan mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin memiliki bank, mal, Koran dan televisi. Semua cita-cita yang ia impikan itu sekarang telah terwujud berkat usaha kerja kerasnya dan tentu saja berdoa.

Pelajaran yang dapat dipetik dari cuplikan di atas adalah seseorang harus bekerja keras dan mengusahakan rizkinya masing-masing serta berdoa, dan hasil akhir serahkan kepada Allah SWT.

4. Kreatif

Kreatif pada dasarnya adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.⁶⁹ Kata kreatif secara intrinsik mengandung sifat dinamis. Orang kreatif adalah orang yang tak bisa diam, dalam arti selalu berusaha mencari hal baru dari hal-hal yang telah ada. Oleh karena itu, sifat kreatif sangat penting untuk kemajuan. Kemajuan akan lebih mudah diwujudkan oleh orang yang selalu merenung, berpikir, dan mencari hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan. Kreatif sebagai salah satu nilai character building sangat tepat karena kreatif akan menjadikan seseorang tidak pasif. Jiwanya selalu gelisah (dalam makna positif), pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam kerangka pencarian hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupan secara luas.⁷⁰

Contoh kreatif dalam buku Chairul Tanjung *Si Anak Singkong* terdapat pada lampiran berikut;

⁶⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan...*, hal. 3.

⁷⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran...*, hal. 152.

No	Kutipan	Halaman
1	<p>Dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Jaya, saya terpilih mewakili SMA Negeri 1 Boedoet bersama beberapa teman lainnya. Kegiatan rapat dan penelitian KIR kami lakukan di LIPI di Jalan Cik Ditiro Jakarta. Dari situ ditelurkan gagasan untuk melakukan kegiatan sosial. Kegiatan ini merupakan pembelajaran bagi kami, generasi muda yang dianggap berbakat, untuk mengaplikasikan berbagai penemuan Teknologi Tepat Guna (TTG) ke tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan. Hasil diskusi internal grup fisika, kami menetapkan Mijen di Semarang sebagai lokasi untuk kegiatan bakti sosial. Mijen adalah daerah pertanian dengan ketinggian 200 hingga 400 meter dari permukaan laut, dan banyak penduduknya memerlukan air. Penduduk biasanya berjalan kaki untuk mendapatkan air sejauh 100 meter, tetapi itu kami anggap tidak efektif. Tim peneliti LIPI dan kami menemukan sebuah solusi penerapan teknologi sederhana, sejenis pompa. Dengan daya sedemikian kecil, air dengan mudah dialirkan dari sumber air dari bawah ke rumah penduduk dengan ketinggian 100 meter.</p>	131-132
2	<p>Ketika melihat di kampus ada ruangan kosong di bawah tangga, saya gunakan ruangan itu untuk bisnis foto copy. Sebab kalau saya harus pulang pergi dua hingga tiga kali Salemba-Grogol untuk foto copy waktu yang terbuang terlalu banyak. Kalau saya bisnis foto copy di kampus, hal itu akan lebih mudah. Lagi pula para mahasiswa pasti akan lewat tangga itu.</p>	15
3	<p>Tidak hanya berhenti di usaha foto copy. Saya juga mulai masuk ke bisnis alat-alat kedokteran gigi untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa. Berbagai kelengkapan tersebut saya penuhi, alat praktikum, tas, buku, sebut apapun dan saya bisa sediakan. Saat mahasiswa lain hanya berkutat dengan buku, saya justru menjadikan kampus</p>	17

	sebagai tempat untuk berdagang. Kebetulan saat itu tidak ada satupun mahasiswa yang berpikir seperti itu. Jadi semua saya jalankan tanpa ada satupun pesaing.	
--	---	--

Pada kutipan pertama di atas mencerminkan sikap kreatif pada diri Chairul Tanjung sebagai ketua grup fisiknya meski ada pemandu langsung dari LIPI. Ia bersama beberapa temannya menaikkan air dari sumber air di bawah rumah penduduk dengan ketinggian 100 meter menggunakan teknologi sederhana sejenis pompa. Pada kutipan kedua membuktikan bahwa dengan kreatifitas yang ia miliki, ia mampu memanfaatkan ruang kosong di bawah tangga untuk memulai bisnis foto copynya, dengan begitu ia bisa menghasilkan uang untuk membiayai kuliahnya. Sedangkan pada kutipan ketiga diceritakan ia tidak hanya berhenti pada bisnis foto copynya saja, akan tetapi ia mulai bisnis alat kedokteran gigi. Hal ini membuktikan bahwa ia mampu memanfaatkan peluang yang ada dengan kreatifitas yang ia miliki.

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁷¹

⁷¹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal. 3.

Nilai tanggung jawab dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dapat dilihat pada kutipan berikut:

No	Kutipan	Halaman
1	<p>Anita pun sempat kaget dengan latar belakang lingkungan keluarga saya yang seperti itu, tetapi dia juga nampak senang karena saya berbicara jujur apa adanya. Saya juga menceritakan kepada Anita soal tanggung jawab untuk membiayai keluarga dan sekolah adik-adik saya yang berjumlah empat orang. Anita mau menerima saya apa adanya karena saya dianggap orang yang juga bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab kepada keluarga.</p>	146
2	<p>Di tengah kesibukan berbagai usaha dan kegiatan sosial kemasyarakatan, kami berdua tetaplah orang tua biasa seperti pada umumnya. Sering kali saya mengajari anak-anak dan memeriksa langsung pekerjaan rumah (PR) mereka dari sekolah, meski beberapa kali mengundang guru untuk les privat, putri baru bisa memahami soal-soal matematika kalau saya yang menjelaskan. "Bapak kalau menjelaskan soal matematika selalu dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Jadi, saya bisa cepat memahami".</p>	149-150
3	<p>Boy M. Bachtiar menghubungi saya, meminta bantuan kepada saya untuk menyelenggarakan bakti sosial dengan konsep yang pernah saya buat semasa kuliah. Kalau bukan Boy yang meminta bantuan, mungkin saya abaikan. Mengingat jasanya di awal kuliah dan kedekatan kami akhirnya saya iyaikan. Dia tahu benar apabila saya sudah mengiyakan, maka sudah pasti akan saya kerjakan dengan sebaik-baiknya. Semua kembali saya koordinasi, mulai dari transportasi darat, laut, dan udara, logistic, hingga memberikan</p>	37

	arahan kepada relawan di kampus.	
--	----------------------------------	--

Tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya, atau biasa disebut dengan panggilan jiwa. Ia mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena adanya aturan yang menyuruh untuk mengerjakan hal itu. Tetapi, ia merasa kalau tidak menunaikan pekerjaan tersebut dengan baik, ia merasa sesungguhnya ia tidak pantas untuk menerima apa yang selama ini menjadi haknya.⁷²

Pada kutipan diatas, pada kutipan pertama mencerminkan sifat tanggung jawab yang dimiliki Chairul sebagai seorang kakak yang telah sukses dalam keluarganya sehingga harus membiayai sekolah adik-adiknya yang berjumlah empat orang. Semua ia ceritakan kepada Anita kondisi keluarga dan latar belakang keluarganya sebelum meminang Anita. Pada kutipan di atas mencerminkan sifat tanggung jawab dan kejujuran yang ia miliki.

Sedangkan pada kutipan kedua mencerminkan tanggung jawab Chairul sebagai seorang ayah yang dalam berbagai kesibukan ia masih mau mengajari anak-anaknya mengerjakan PR dan memeriksa langsung pekerjaan mereka. Sifat tanggung jawab seperti pada kutipan di atas perlu di contoh oleh para

⁷² Abdullah Munir, Pendidikan Karakter, Membangun Karakter..., hal. 90

bapak sebagai pemimpin di dalam keluarganya, bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Pada kutipan ketiga diceritakan Chairul diberi kepercayaan oleh Boy untuk melakukan bakti sosial dengan konsep yang sama pada waktu ia kuliah dulu melihat rasa tanggung jawab yang dimilikinya.

6. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁷³ Cinta tanah air dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong tercermin dalam kutipan di bawah ini:

No	Kutipan	Halaman
1	Di lahan RAM kemudian dibangun sebuah sekolah SMA unggulan gratis. Operasional sekolah ini di bawah Chairul Tanjung Foundation (CTF) yang didirikan pada 18 juni 2007 dan dijalankan oleh Anita Ratnasari. Sekolah yang kami dirikan adalah sekolah unggulan sebagai salah satu upaya memberikan akses kepada siswa-siswi lulusan SMP dan Tsanawiyah yang berasal dari warga miskin tetapi memiliki prestasi yang membanggakan. Sangat disayangkan apabila anak-anak muda calon pemimpin masa depan tersebut kemudian harus tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya.	257-258
2	Teruslah belajar nak, kami tidak akan biarkan orang tua kalian sampai menjual kain halus demi	263

⁷³ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal. 3.

	biaya kuliah kalian nanti. Entaskan keluarga kalian dari belunggu kemiskinan dan pimpin saudara sebangsa kalian lainnya untuk melakukan hal yang sama.	
3	Sebuah teori mengatakan, apabila terdapat 2,5 persen dari sebuah bangsa memiliki semangat wirausaha, maka bangsa tersebut bisa maju. Saat ini kita baru memiliki 0,2 persen wirausaha. Perlu lebih banyak lagi dicetak sebagai lokomotif penggerak sekaligus role mode! yang mampu menjadi panduan saudara lainnya. Kita butuh banyak wirausaha yang nasionalis, nasionalis kerakyatan, karena ini tugas kemanusiaan. Karena kekayaan tidak dibawa mati. Inilah watak kebangsaan paling sejati. Kita berbuat, bukan sekadar beretorika.	177

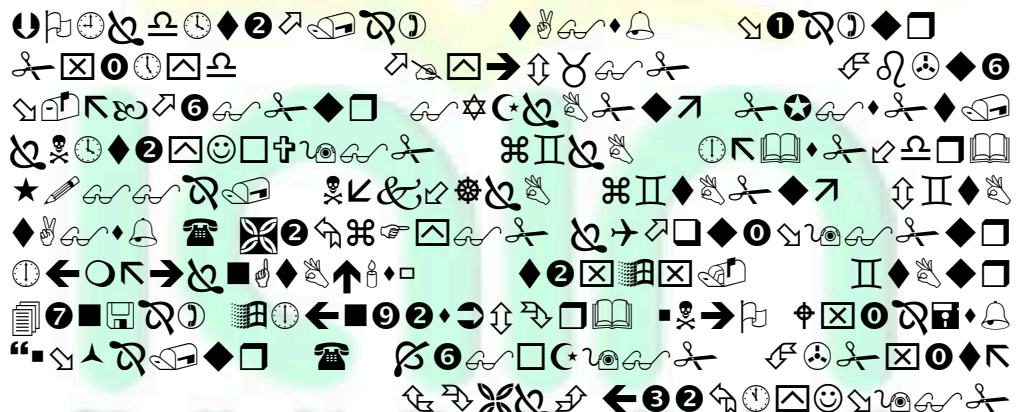
Sekarang ini, kebutuhan terhadap semangat mencintai tanah air seharusnya semakin ditumbuh kembangkan di tengah gempuran globalisasi yang semakin tidak terkendali. Cinta tanah air tidak hanya merefleksikan kepemilikan, tetapi juga bagaimana mengangkat harkat dan martabat bangsa ini dalam kompetisi global.⁷⁴

Pada kutipan di atas, rasa cinta tanah air dalam diri Chairul tercermin pada kepeduliannya dalam hal pendidikan. Setelah ia bersama donatur lainnya mendirikan Rumah Anak Madani (RAM) sebagai tempat bernaung bagi anak-anak korban tsunami, kemudian mendirikan SMA unggulan gratis untuk anak-anak yang berprestasi tetapi berasal dari keluarga yang kurang mampu. Operasional tersebut dibawah CTF. Dalam kutipan itu terdapat pula

⁷⁴ Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran..., hal. 178.

keprihatinan Chairul terhadap nasib masa depan anak bangsa ini jika mereka sampai tidak bersekolah karena keterbatasan biaya.

Oleh karenanya didirikanlah SMA unggulan gratis untuk mereka. Pada kutipan berikutnya terdapat motivasi untuk anak-anak tersebut agar terus belajar supaya dapat mengentaskan keluarganya dari kemiskinan, dan keinginan Chairul agar mereka tidak seperti dirinya dulu ketika akan masuk kuliah, ibunya harus menggadaikan kain halus miliknya sebagai biaya masuk kuliah. Sedangkan pada kutipan ketiga menceritakan bahwa dibutuhkan lebih banyak lagi wirausaha yang nasionalis dan peduli dengan rakyat, karena itu merupakan tugas sesama manusia sebagai khalifah di bumi ini, yaitu untuk saling bantu-membantu, karena pada akhirnya nanti kekayaan tidak di bawa mati. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:



Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara,

kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".(QS.Al-Baqarah : 126)⁷⁵

Cinta tanah air di sini tercermin dalam diri Nabi Ibrahim As, yang berdoa kepada Allah SWT untuk memberi rasa aman kepada negerinya dan memberikan rizki berupa buah-buahan kepada para penduduknya. Sungguh kasih sayang Allah SWT bukan hanya kepada hamba-Nya yang mukmin, tetapi kepada orang kafirpun Allah SWT memberikan rizkinya di dunia. Khalifah Umar ra, pernah mengatakan, "Seandainya tidak ada cinta tanah air, niscaya akan semakin hancur sebuah daerah yang terpuruk, maka dengan cinta tanah air sebuah daerah akan lebih maju."

Cinta tanah air dapat diwujudkan dengan : menghargai jasa para pahlawan, taat pada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan pemimpin di negeri ini, cinta kedamaian, menghargai perbedaan yang ada, peduli terhadap lingkungan, berbuat adil, dan masih banyak contoh lainnya yang mencerminkan sikap cinta tanah air.

7. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁷⁶ Islam adalah agama yang menghendaki kebaikan dalam dua aspek, pertama, aspek hablu

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1* – 30, 133.

⁷⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan...*, hal. 3.

minallah (hubungan vertical) yaitu hubungan antara hamba dengan tuhanNya.

Kedua, aspek hablu minannas (hubungan horizontal) Kepedulian sosial dalam

buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

No	Kutipan	Halaman
1	Banyak perusahaan gulung tikar mengakibatkan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Tingkat kemiskinan melonjak baik dari sisi kuantitas serta kualitas. Bahan pangan tidak ada walaupun ada harganya mahal luar biasa. Saya bersama Mar'ie, Sujudi, Fani Habibie, Bondan Winarno, Pratiwi Sudarmono, Husein dan Bambang Rahmadi sepakat mengembangkan sebuah yayasan yang lebih teratur. Kami namakan KKI, Komite Kemanusiaan Indonesia.	185
2	Krisis terjadi di seluruh tanah air, tidak hanya di Jakarta. Maka dibuatlah sebuah program bernama We Care Indonesia (WCI). Program ini bertujuan mengajak seluruh orang Indonesia yang kebetulan memiliki kemampuan dan kepedulian terhadap bangsanya untuk membantu saudara-saudaranya yang tengah kesulitan. Perasaan senasib sepenanggungan terlebih dahulu yang harus ditebalkan. Semua media massa, baik cetak maupun televisi, perbankan, dan sejumlah perusahaan swasta lainnya sengaja dilibatkan, dan semuanya bersedia serta mendukung kegiatan itu. Momentum inilah yang merupakan salah satu pemicu dibuatnya promo Bank Mega bertema "Joko, Acong, Sitorus" yang di sisi lain berhasil mengangkat pamor Bank Mega sebagai bank yang dekat dengan rakyat kecil. Ditambah lagi dengan Bank Mega berbagi dengan 100.000 paket sembako gratis.	189-190
3	Dalam rapat yang digagas Pak Isa dan menghadirkan kami dari pihak Universitas, Departemen Kesehatan , serta Direktur RSCM, akhirnya diputuskan bahwa Departemen Kesehatan mengabulkan rencana kami membangun gedung khusus perawatan pasien	52-53

	<p>Talasemia. Tahun 1985 dibentuklah panitia pembangunan gedung. Dokter Arifin diangkat sebagai supervisor pembangunan, sementara saya sendiri ditunjuk sebagai ketua pembangunan. Sejak tahun 1985, Indonesia mulai memiliki bangunan khusus perawatan penderita talasemia Menurut kabar yang saya dengar, gedung baru tersebut merupakan pusat talasemia terbesar di Asia.</p>	
--	--	--

Pada kutipan pertama di atas, dapat disimpulkan bahwa Chairul Tanjung memiliki rasa kepedulian sosial. Pada waktu krisis, banyak perusahaan yang gulung tikar dan akibatnya adalah pemutusan hubungan kerja, tingkat kemiskinan semakin banyak, dan tidak ada bahan pangan yang murah, semua mahal luar biasa. Ia bersama rekan memutuskan untuk mengembangkan sebuah yayasan yang dinamakan KKI. Setelah mengembangkan KKI, kemudian pada kutipan kedua diceritakan, ia bersama rekan membuat program WCI, yang mana semua program tadi dikhususkan untuk membantu sesama dan menggalang dana untuk rakyat yang kurang mampu, dengan berbagi 100.000 paket sembako gratis yang dilakukan oleh bank mega miliknya, tentu sangat membantu bagi warga yang memang membutuhkan.

Pada salah satu stasiun TV miliknya yaitu Trans TV, terdapat juga contoh kepedulian sosial yang ia lakukan, yaitu pada acara "Jika Aku Menjadi" dan "Bagi-bagi Berkah", itulah rasa kepedulian sosial yang ia miliki.

Sedangkan pada kutipan ketiga dijelaskan rasa kepedulian sosialnya ketika ia bersama rekan mendirikan bangunan untuk para penderita talasemia.

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apa pun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian, tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Kepedulian sejati itu tidak bersyarat.⁷⁷ Dalam kutipan di atas Chairul Tanjung telah menunjukkan bagaimana kepedulian terhadap penderitaan orang lain merupakan suatu hal yang penting. Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa hidup sendiri. Kepedulian orang lain kepada kita akan muncul jika kita juga mau untuk mempedulikan orang lain.

8. Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau komunikatif ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.⁷⁸ Bersahabat atau komunikatif dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dapat dilihat dalam kutipan berikut:

⁷⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran...*, hal. 212.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan...*, hal. 3.

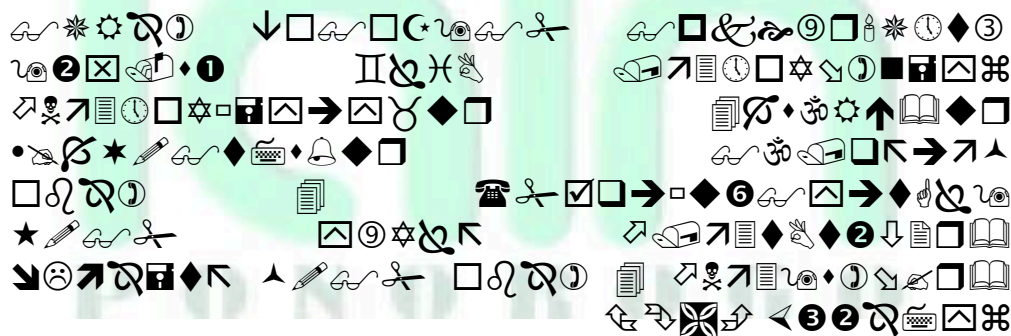
No	Kutipan	Halaman
1.	<p>Saya kemudian menelepon salah seorang putra Aceh yang tinggal di Medan, Joefli J. Bahroeny. Saat itu kebetulan dia sedang menjalankan ibadah umrah bersama Pak Ibrahim Risjad (almarhum). Saya ceritakan kepada Joefli apa yang saya lihat sendiri di Meulaboh, dan kondisi terakhir di daerah-daerah terparah lainnya, berdasarkan laporan dari kawan-kawan. Saya ceritakan maksud saya membuka asrama untuk menampung anak-anak korban tsunami. Joefli kemudian meminta waktu untuk berdiskusi dengan Ibrahim Risjad. Lalu, lima belas menit kemudian, Joefli memberikan jawaban melalui telepon. "Rul, usul kamu bagus, tapi sebaiknya penampungan tersebut dibangun di Medan agar anak-anak bisa keluar dari trauma" katanya.</p>	251
	<p>Ketika melihat di kampus ada ruang kosong di bawah tangga, saya gunakan untuk bisnis foto copy. Saat mengajukan kepada otoritas kampus juga relatif gampang. Kedekatan dengan berbagai elemen kampus tidak menyulitkan saya saat meminta izin untuk memanfaatkan area kosong di bawah tangga tersebut. Pihak kampus langsung mengizinkan.</p>	15
	<p>Hubungan saya dengan teman-teman cukup dekat dan kami saling membantu. Suatu ketika saya didekati Alin dan Wati agar saya bisa memperjuangkan kepada dosen kewiraan untuk memperbaiki nilai mereka. Alin dan Wati meminta tolong karena saya dianggap memiliki jaringan dan pergaulan luas serta dianggap mampu berdiplomasi dengan semua orang. Sebelum bertemu, saya sengaja mempelajari seluk beluk senjata dan perang. Beberapa buku sengaja saya baca hingga habis agar memiliki banyak referensi sebagai bahan berbincang dengan Sang Jenderal.</p>	23-24

Pada kutipan pertama di atas menggambarkan karakter bersahabat atau komunikatif pada diri Chairul Tanjung Ia mampu bersahabat dengan siapa saja baik dari kalangan atas maupun bawah. Chairul yang pada waktu itu menyaksikan langsung setelah kejadian tsunami di Aceh kemudian langsung menelepon Joefli untuk membangun sebuah asrama bagi anak-anak korban

tsunami. Pada kutipan kedua menceritakan ketika ia melihat ada ruang kosong dibawah tangga, ruang tersebut ia gunakan untuk bisnis foto copynya. Kemudian pada saat ia meminta izin kepada otoritas kampus relatif gampang karena kedekatannya dengan berbagai elemen di kampusnya.

Pada kutipan ketiga diceritakan pada saat temannya meminta untuk memperjuangkan nilainya kepada dosen kewiraan, karena ia dianggap memiliki jaringan dan pergaulan luas serta dianggap mampu berdiplomasi dengan semua orang. Beberapa buku sengaja ia baca agar memiliki banyak referensi pada saat berbincang dengan Sang Jenderal. Tiga kutipan di atas membuktikan bahwa ia senang berbicara dan senang bekerja sama dengan orang lain.

Dalam Islam ajaran untuk bergaul dengan sesama, tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya, saling kenal-mengenal, saling mengasihi, terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13:



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujaraat :13)⁷⁹

Arti ayat Al-Qur'an di atas telah menjelaskan perintah Allah SWT untuk saling kenal-mengenal, jadi Allah SWT menciptakan manusia berbeda suku, bangsa, dan warna kulit, adalah untuk saling bahu-membahu, tolong menolong, saling mengasihi, dan bukan untuk saling bermusuhan dan menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Persahabatan harus selalu dijaga secara baik. Perbedaan pendapat, pemikiran, dan pandangan hidup merupakan suatu hal biasa, bahkan tidak mungkin dihindari. Di sini dibutuhkan kearifan dan kemampuan untuk mengelola emosi sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi penyebab putusnya persahabatan. Kemampuan mengelola emosi ini penting artinya sebab tidak jarang persahabatan putus karena salah satu bahkan keduanya tidak bisa mengelola emosi.⁸⁰ Oleh karenanya dibutuhkan sikap saling pengertian dalam persahabatan. Terlebih dalam hidup bermasyarakat yang berhungan langsung dengan banyak orang, dibutuhkan kemampuan dalam beretorika agar keharmonisan tetap terjaga.

9. Rasa Ingin Tahu

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 847.

⁸⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran...*, hal. 184.

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.⁸¹

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadi nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Akal ini yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal. Disebabkan dorongan rasa ingin tahu tersebut, manusia sejak usia dini cenderung untuk terus mempertanyakan berbagai hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang dia amati ataupun pikirkan. Dorongan ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan merasa puas terhadap fenomena yang tampak di permukaan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail.⁸²

Rasa ingin tahu di dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dapat dilihat pada kutipan berikut;

No	Kutipan	Halaman
1	Sejak SMP kelas II saya menemukan ketertarikan pada seni drama karena itu kemudian saya belajar soal teater hingga SMA kelas II kepada Mas Yan Daryono. Awal pertama pertemuan yang diperbanyak adalah diskusi tentang apapun, kebanyakan serius dan	83

⁸¹ Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan..., hal.3.

⁸² Ngainun Naim, Character Building: Optimalisasi Peran..., hal. 170-171

	sangat serius. Lalu dilanjutkan dengan belajar membaca, membuat klipng, dan berbicara lancar.	
2	<p>Selepas sekolah, sekitar pukul satu siang, semua sudah berkumpul di Utan Kayu tempat belajar teater, diawali dengan latihan meditasi. Mengatur napas, mengosongkan pikiran, dan fokus. Mengingat kembali apa yang dikerjakan sejak bangun hingga saat itu. Saya dan teman-teman awalnya tidak terima pelajaran ini. "Mas, kita ini dianggap sakit jiwa, ya? Kenapa dilatih beginian juga?". "Ah tidak juga. Kalian lakukan saja dulu apa yang saya minta saat ini. Lanjutkan praktik nanti di rumah. Ingat kembali apa yang sekarang ini kita bahas. Kalau akhirnya nanti, tidak sekarang, kalian anggap ini tidak bermanfaat, ya lupakan saja," jawab Mas Yan yang tetap tenang menghadapi kami, remaja usia belasan tahun. Setelah beberapa bulan terus-menerus berlatih seperti itu, tiap kali pertemuan setiap hari minggu, ternyata manfaatnya benar-benar terasa. Kami jadi mudah mengingat. Mas Yan hanya tertawa mendengar murid- murid bandelnya ke sekolah jarang sekali membawa tas, tapi hanya satu buku tulis yang digulung. Meski begitu, tidak satupun dari kami yangtinggal kelas.</p>	84-85
3	<p>Karena tertarik dengan pelajaran teater yang diberikan Mas Yan, hampir setiap pulang sekolah saya selalu dating ke Utan Kayu meski jadwal resmi latihan hanya hari minggu. Kami belajar berani menyampaikan pendapat dengan jujur. Kadang kami lama terdiam, memecah itu, sering kali saya bertanya hal-hal yang sebetulnya mendasar lainnya, "Mas, yang dimaksud dengan sistem itu apa ?."</p>	86-87

Pada kutipan pertama diceritakan, sejak SMP Chairul tertarik pada seni drama, kemudian ia belajar teater hingga kelas II SMA. Banyak yang ia pelajari yaitu belajar membaca, membuat kliping dan berbicara lancar untuk memudahkan dalam menyampaikan pendapat.

Kutipan kedua di atas menggambarkan rasa keingintahuan Chairul dan teman-temannya dengan bertanya kepada gurunya yaitu Mas Yan Daryono tentang sesuatu yang belum mereka ketahui. Meski awalnya ia dan teman-teman tidak terima dengan yang diperintahkan gurunya, tetapi mereka tetap mengikutinya. Setelah beberapa bulan terasa manfaatnya, barulah mereka mengetahui apa tujuan Mas Yan melatih mereka untuk mengingat semua kegiatan dari bangun hingga ke tempat latihan.

Pada kutipan ketiga diceritakan ketertarikannya pada pelajaran yang diberikan oleh Mas Yan, hingga ia datang ke Utan Kayu hampir setiap pulang sekolah diluar jadwal latihan. Ia belajar dan bertanya banyak hal kepada Mas Yan tentang segala sesuatu yang belum ia ketahui.

B. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong dengan Tujuan Pendidikan Islam

1. Religius

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Sebagaimana

yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa banyak pendapat tentang pengertian religius. Terlepas dari berbagai pendapat yang muncul, hal yang paling penting adalah, kita sebagai umat islam harus selalu bertaqwa kepada Allah dan berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



 “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*”. (Q.S. Al Imran: 102)⁸³

Ayat tersebut mengajarkan kepada kita untuk selalu bertaqwa kepada Allah Swt dan untuk selalu berpegang pada agama islam sampai akhir hayat. Dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong nilai religius begitu kentara. Salah satunya saat Chairul Tanjung mendampingi ibunya untuk haji. Meskipun hidup dalam gemerlap keduniaan dia tidak melupakan akan kewajibannya sebagai hamba kepada Allah SWT, dan juga sebagai anak kepada ibunya. Tidak hanya kebahagiaan dunia saja yang dicari tetapi juga kebahagiaan ahirat. Seorang muslim yang baik selalu berusaha melakukan segala hal untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Itulah salah satunya yang dicontohkan oleh Chairul Tanjung.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1* – 30, 92.

Dari hal tersebut nilai religius dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong sangat relevan dengan tujuan pendidikan islam.

2. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Allah SWT telah memerintahkan kepada kita untuk selalu berbuat jujur, seperti dalam ayat berikut;

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,(QS: al-Ahzab: 70)⁸⁴

Islam sangat mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk berkata jujur dalam segala hal. Kita juga diperintahkan untuk selalu menjaga lidah kita dalam bertutur kata. Karena tajamnya lidah lebih tajam dari pedang. Jika kita menggunakan lidah hanya untuk memfitnah dan berdusta, maka hal itu akan menjadi cambuk api di neraka yang akan membakar kita.

Dalam kesehariannya Chairul Tanjung menunjukkan perilaku kejujuran, seperti saat ia dipercaya untuk menjual es di kantin kejujuran. Dari sini nilai kejujuran dalam buku Chairul Tanjung sangat relevan dengan tujuan pendidikan islam. Dikarenakan salah satu tujuan pendidikan

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 680.

Islam adalah mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Dan kejujuran merupakan salah satu ciri akhlak yang mulia.

3. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebagai makhluk manusia diciptakan untuk beribadah. Semua hal yang dilakukan haruslah berlandaskan prinsip ibadah kepada Allah SWT, guna mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Dan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki tersebut manusia dididik untuk bekerja keras. Sebagaimana firman Allah SWT:



“ Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. at Taubah: 105)⁸⁵

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa kita harus berusaha sesuai dengan kemampuan maksimal kita dan hal itu akan diperhitungkan oleh

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30, 298.

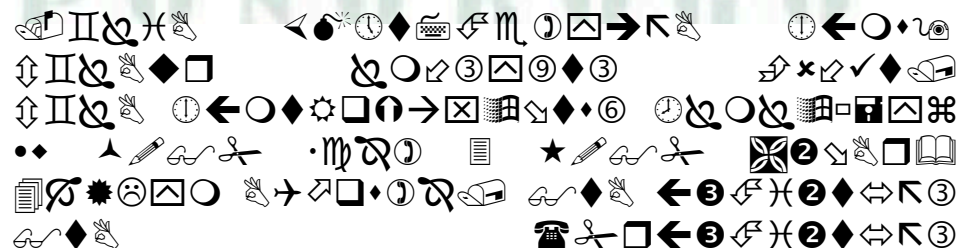
Allah SWT. Orang yang beriman dilarang bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa adanya usaha. Allah menciptakan alam beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun, untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras. Karena bekerja keras sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

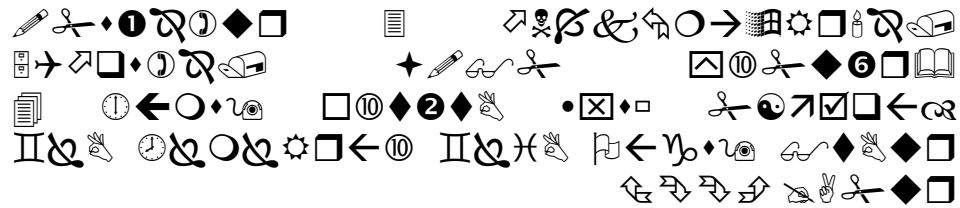
Chairul Tanjung mengajarkan dalam bukunya untuk bekerja keras semaksimal mungkin dalam mencapai kesuksesan. Tiada keberhasilan yang hakiki tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dicontohkan dalam sub bab sebelumnya. Chairul Tanjung rela berjualan untuk membiayai kuliahnya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang ingin mengembangkan potensi manusia, dari sini penulis menganggap nilai kerja keras yang dicontohkan Chairul Tanjung dalam bukunya relevan dengan tujuan pendidikan islam.

4. Kreatif

Dalam Islam kreatifitas sangat dianjurkan seperti di jelaskan dalam firman Allah SWT;





“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S. ar Ra’ad: 11)⁸⁶

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa sebenarnya islam pun memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (qalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya, dengan kata lain bahwa Allah SWT hanya akan mengubah nasib manusia jika manusia mau melakukan usaha untuk memperbaikinya. Sebagaimana dalam pendidikan islam, hal yang diinginkan adalah terwujudnya manusia yang sempurna. Selain bertaqwa kepada Allah, juga memiliki kecerdasan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam diri Chairul Tanjung terdapat jiwa kreatif yang tinggi. Saat duduk di bangku kuliah dia mampu memanfaatkan ruang sempit dibawah tangga kelasnya untuk dijadikan tempat foto copy. Selain untuk menambah uang sakunya dia juga bertujuan membantu teman-temannya mendapatkan tempat foto copy yang murah dan dekat. Hal tersebut selaras dengan apa

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 370.

yang disampaikan dengan ayat diatas. Dia melakukan hal yang bertujuan untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Sehingga kreatifitas yang dicontohkan Chairul Tanjung relevan dengan tujuan pendidikan islam.

5. Tanggung jawab

Timbulnya tanggung jawab itu karena manusia hidup bermasyarakat dengan yang lainnya dan hidup bersama dilingkungan alam. Tanggung jawab yang harus dilakukan setiap manusia diantaranya: Tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah sikap kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri. Tanggung jawab terhadap keluarga adalah sikap kesadaran yang tidak untuk individu lagi tetapi sikap kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap beberapa orang (keluarga). Contoh : sikap tanggung jawab seorang ayah terhadap kehidupan seorang istri dan semua anak-anaknya. Tanggung jawab terhadap masyarakat adalah sikap manusia disini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Tanggung jawab terhadap bangsa dan negara adalah suatu sikap kenyataan bahwa setiap manusia dan setiap individu adalah warga negara suatu negara.

Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia tidak dapat berbuat semaunya sendiri. Bila perbuatan itu salah, maka ia harus bertanggung jawab kepada negara. Tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu sikap kenyataan setiap umat manusia, setiap perbuatan manusia didunia itu harus dipertanggung jawabkan nanti di akhirat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab juga lebih menekankan pada sikap dan perbuatan untuk selalu menjalankan amanat-amanat yang diberikan pada seseorang.

Sesuai dengan firman Allah SWT:



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S. al Anfaal: 27)⁸⁷

Dalam buku Chairul Tanjung si Anak Singkong nilai tanggung jawab dicontohkan Chairul Tanjung dengan tetap mengajari sendiri anaknya saat belajar meskipun kesibukannya begitu padat. Beliau sadar bahwa tugas mendidik anak yang sebenarnya adalah tugas orang tua, dan chairul tanjung melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan

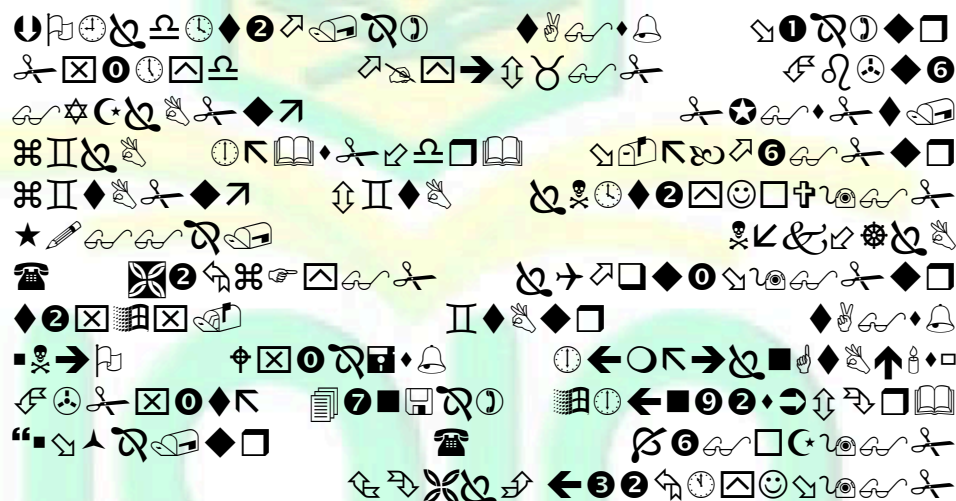
⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 264.

ketaqwaan. Oleh karena itu nilai tanggung jawab yang disebutkan diatas relevan dengan tujuan pendidikan islam.

6. Cinta Tanah Air

Seseorang yang memiliki karakter cinta tanah air cenderung mengutamakan kepentingan orang banyak diatas kepentingan pribadinya. Cinta tanah air juga membuat seseorang ingin selalu berkontribusi positif untuk bangsa dan negaranya.

Cinta Tanah air sangat dianjurkan dalam Islam Allah SWT berfirman:



“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. al Baqarah: 126)⁸⁸

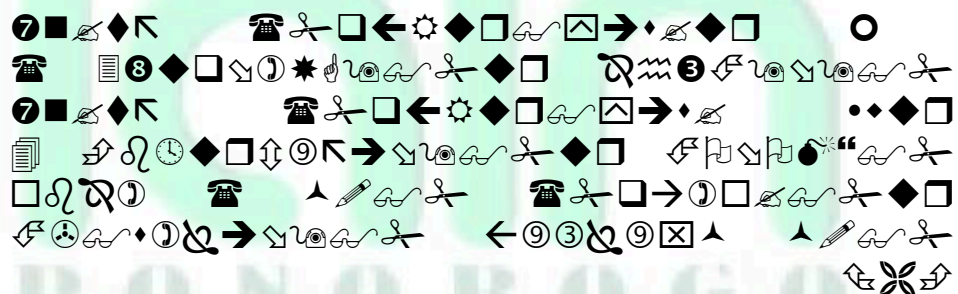
⁸⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30, 27.

Dalam hal cinta tanah air Chairul Tanjung mencontohkan sikapnya sebagai warga negara yang peduli akan tanah airnya. Saat negeri kita tertimpa bencana beliau begitu peduli, seperti saat tsunami di Aceh, CT beserta istrinya dan para relawan membangun Rumah Anak Madani (RAM) bagi anak-anak korban tsunami. Di tempat itu anak-anak dapat bersekolah secara cuma-cuma dan dijamin kehidupannya.

Berdasarkan hal tersebut, sikap cinta tanah air yang dicontohkan dalam buku Chairul Tanjung si Anak Singkong relevan dengan tujuan pendidikan islam, karena tindakan tersebut mencerminkan ciri seorang insan kamil yang mampu menyelesaikan masalah secara tepat dan tepat.

7. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan tentunya dalam hal kebaikan. Sebagaimana difirmankan Allah SWT;



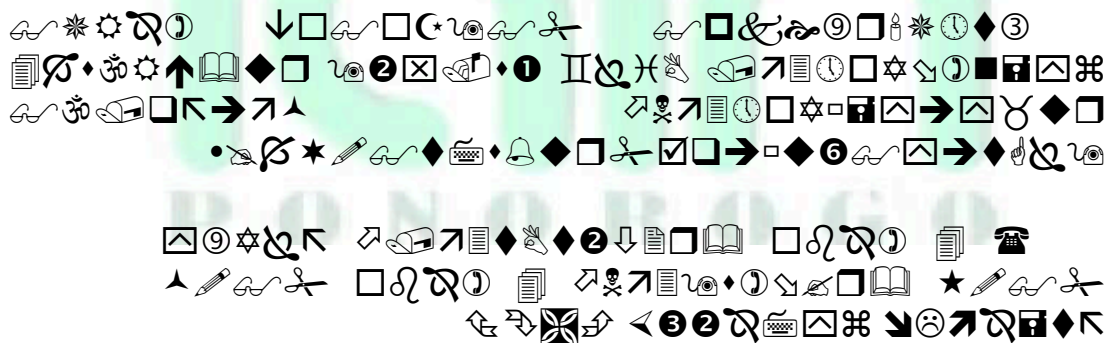
...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. al-Maidah: 2)⁸⁹

⁸⁹ Ibid., 156.

Chairul Tanjung merupakan salah satu pelopor berdirinya rumah sakit dan yayasan bagi penderita talasemia yang pertama di Indonesia. Hal ini berangkat dari cerita salah satu rekannya yang kehilangan anaknya akibat talasemia, dan banyaknya penderita talasemia yang kurang mendapatkan perawatan khusus sehingga pada akhirnya meninggal dunia. Hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan islam adalah manusia sempurna yang berakhlak mulia, dan peduli sosial merupakan bagian dari akhlak mulia tersebut. Dari sini nilai kepedulian sosial yang tersirat dalam buku Chairul Tanjung si Anak Singkong relevan dengan tujuan pendidikan islam.

8. Bersahabat atau Komunikatif

Islam mengajarkan untuk bergaul dengan sesama, tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya, saling kenal-mengenal, saling mengasihi, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13:



Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujaraat :13)⁹⁰

Arti ayat Al-Qur'an di atas telah menjelaskan perintah Allah SWT untuk menjaga silaturahmi, saling kenal mengenal. Allah SWT menciptakan manusia berbeda suku, bangsa, dan warna kulit, adalah untuk saling bahu-membahu, tolong menolong, saling mengasihi, dan bukan untuk saling bermusuhan dan menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Nilai karakter bersahabat atau komunikatif sangat nampak dalam diri Chairul Tanjung, seperti saat Chairul Tanjung meminta izin untuk mendirikan usaha foto copy di kampusnya, pihak kampus langsung memberi izin kepadanya. Hal ini dikarenakan Chairul Tanjung sangat pandai menjaga silaturahmi dengan semua orang. Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa, nilai komunikatif yang ditunjukkan Chairul Tanjung relevan dengan tujuan pendidikan islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang ingin mewujudkan muslim sempurna, yang berakhlak mulia.

9. Rasa Ingin Tahu

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1 – 30*, 847.

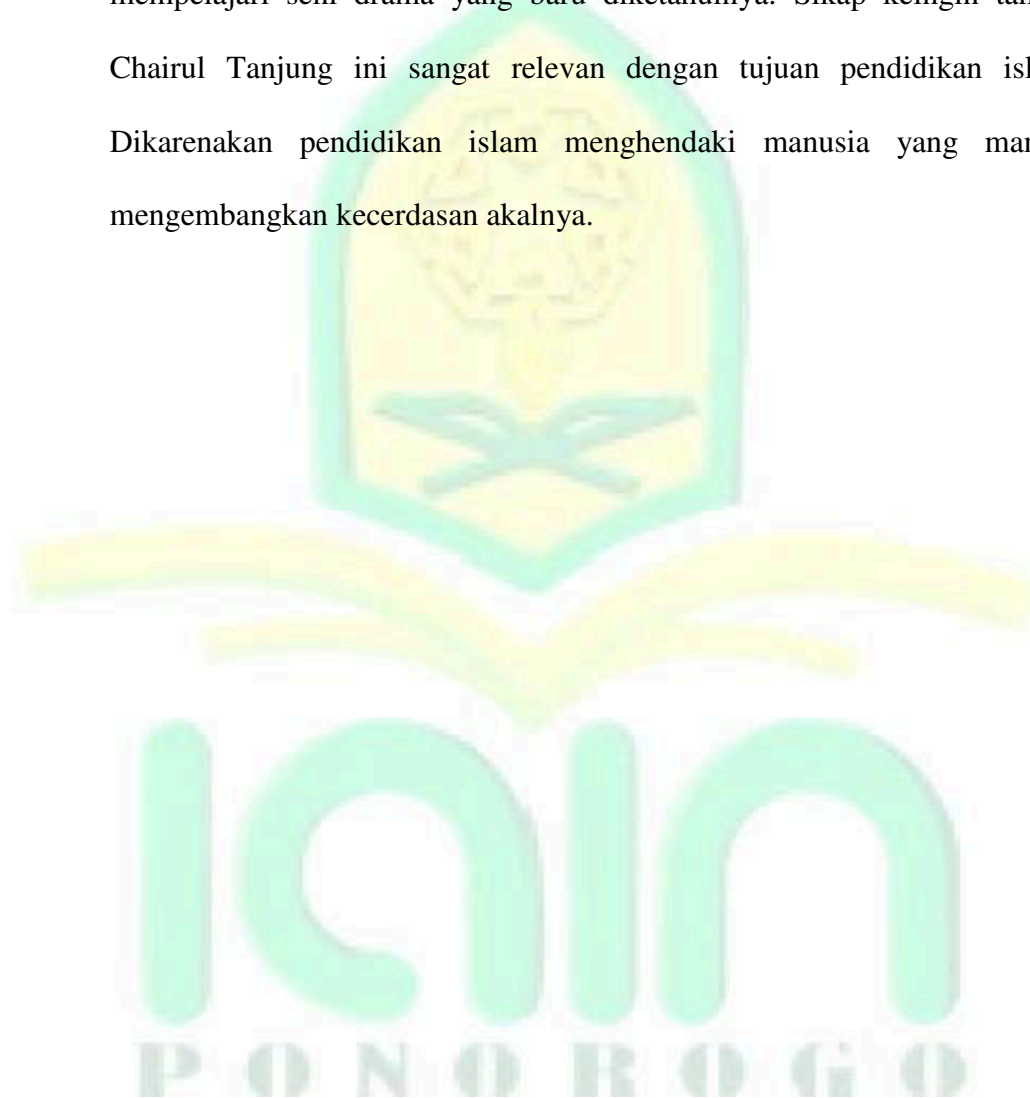
Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal. Akal menjadikan manusia menjadi makhluk yang lebih mulia dibandingkan makhluk yang lain. Akal pula yang memungkinkan manusia mengembangkan kehidupannya secara dinamis. Akal ini yang mendorong manusia untuk ingin mengetahui tentang segala hal. Dengan pengetahuan khususnya agama, manusia akan mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sebagaimana diperintahkan Allah SWT dalam al Quran:



Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS : al Mujadalah, 11)⁹¹

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1* – 30, 910.

Dalam buku Chairul Tanjung si Anak Singkong rasa keingin tahuan beliau akan segala hal banyak sekali diceritakan. Seperti halnya saat Chairul Tanjung duduk di bangku SMP, beliau begitu tertarik untuk mempelajari seni drama yang baru diketahuinya. Sikap keingin tahuan Chairul Tanjung ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan islam. Dikarenakan pendidikan islam menghendaki manusia yang mampu mengembangkan kecerdasan akalunya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab penutup ini, akan disajikan secara ringkas (kesimpulan) hasil kajian pada bab-bab terdahulu, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis ditemukan 9 nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong yaitu Religius, Jujur, Kerja Keras, Kreatif, Tanggung Jawab, Cinta Tanah Air, Peduli Sosial, Bersahabat atau Komunikatif, Rasa Ingin Tahu.
2. Pendidikan karakter mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan islam , hal ini dikarenakan pendidikan karakter mempunyai orientasi atau tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk manusia sempurna yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta memiliki keseimbangan antara kemampuan jasmani, rohani dan kemampuan akalnya.

B. Saran-saran

1. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku Chairul Tanjung si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja, sehingga sangat pantas jika buku ini dapat dijadikan sumber belajar atau sebagai buku

pendukung dalam dunia pendidikan, karena banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari setiap kisahnya.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja ada keterkaitan dengan Tujuan Pendidikan Islam, sehingga dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan agama islam dapat menggunakan buku ini sebagai rujukan atau referensi dalam pembelajaran, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan kepada peserta didik agar bisa lebih memaknai dan lebih memahami nilai-nilai tersebut melalui cerita di dalam buku tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susilo, Sutarjo. Pembelajaran Nilai – Karakter Kontruksivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ali Hasan, M dan Mukti Ali. Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Al-Rosyidin dan Samsul Nizar. Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis,Teoritis, dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: CiputatPers, 2002.
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsini. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani , Jamal Ma'ruf. BUKU PEDOMAN INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. Yogyakarta: DIVA Press, 2011.
- Asmaun , Sahlan dan, Angga Teguh Prastyo, Desain Pembelajaran Berbasis Karakter,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012)
- Azra ,Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Bakker, Anton, dan Charis Zubair. Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basuki, M. Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Juz 1 – 30.Surabaya: AL HIDAYAH, 2002.

Darajad, Zakiah et. Al. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Gunawan Diredja, Tjahja. Chairul Tanjung Si Anak Singkong. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.

Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Umum dan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.

http://mgmpbinsmpbangkalan.blogspot.com/2008_02_01_archive.html, diakses: 12 Juni 2016.

Ibnu Rusn, Abidin. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Jurusan Tarbiyah STAIN. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2013.

J. Moleong, Lexi. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat

Kurikulum Dan Perbukuan. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta, 2011.

_____, PANDUAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER, Jakarta, 2011.

_____, DESAIN INDUK PENDIDIKAN KARAKTER, Jakarta, 2010.

Kesuma, Dharma .dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Marimba, D. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1962.

- Miftah, Zainul. Implementasi pendidikan Karakter Melalui Bimbingan Dan Konseling. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.
- Muhaimin, et.al. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Munir, Abdullah. Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mustari, Mohamad. Nilai Karakter: refleksi untuk pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- M.Noor, Rohinah. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2011.
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Prasetyo, Agus, Konsep, Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah, 2011, (online), <http://Kompasiana.Com/2011/05/27/Konsep-Urgensi-Dan-Implementasi-Pendidikan-Karakter-Di-Sekolah>, diakses 27 Desember 2014.
- Purwanto, Ngalim. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Republik Indonesia, Pemerintah, Undang-Undang Nomor.20 Tahun 2003, Jakarta: 2003.

Syaodih Sukmadinata, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Tafsir, Ahmad. ILMU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.

Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban ,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

-----, Agus. Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah Konsep Dan Praktik Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Wibowo, Timothy ,Pendidikan Karakter Adalah Pendidikan Untuk 275 Juta Penduduk Indonesia, 2012, (online), <http://www.Pendidikankarakter.com/pentingnya-pendidikan-dalam-dunia-pendidikan/>. diakses Sabtu, 27 Desember 2014.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.